

**PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP RISIKO KREDIT ATAU
PEMBIAYAAN PERBANKAN**

SKRIPSI



Oleh

MOHAMMAD REZA AULIA'

NIM : 18540052

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP RISIKO KREDIT ATAU
PEMBIAYAAN PERBANKAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

MOHAMMAD REZA AULIA'

NIM : 18540052

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP RISIKO KREDIT ATAU
PEMBIAYAAN PERBANKAN**

SKRIPSI

Oleh

MOHAMMAD REZA AULIA'

NIM : 18540052

Telah disetujui pada 19 November 2020
Dosen Pembimbing,

Barianto Nurasri Sudarmawan, M.E
NIDT. 19920720 20180201 1 191

Mengetahui :
Ketua Jurusan,

Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 19751109 199903 1 003

**LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP RISIKO KREDIT ATAU
PEMBIAYAAN PERBANKAN**

SKRIPSI

Oleh

MOHAMMAD REZA AULIA'

NIM : 18540052

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 19 November 2020

Susunan Dewan Penguji:

1. Penguji Utama
Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D
NIP.19751109199903 1 003
2. Dosen Pembimbing / Sekretaris
Barianto Nurasri Sudarmawan, M.E
NIDT.19920720 20180201 1 191
3. Ketua Penguji
Guntur Kusuma Wardana, S.E., M.M.
NIDT.19900615 20180201 1 194

Tanda Tangan

()
()
()

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,

Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 19751109 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohammad Reza Aulia'
NIM : 18540052
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Perbankan Syariah

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP RISIKO KREDIT ATAU PEMBIAYAAN PERBANKAN

adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 19 November 2020

Hormat Saya,



Mohammad Reza Aulia'

NIM : 18540052

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sujud syukur penulis persembahkan tiada henti kepada Sang Pencipta Allah SWT yang memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan dengan baik tugas akhir ini

Dengan ini penulis persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua yang sangat saya cintai, Bapak Miftahul Fuad dan Ibu Sukatmi yang selalu memberikan dukungan, cinta kasih, doa, dan motivasi tiada henti.

Bapak dosen pembimbing, Bapak Barianto Nurasri Sudarmawan, ME. yang selalu sabar membimbing penulis dalam pembuatan tugas akhir ini.

Seluruh Bapak atau Ibu dosen Jurusan Perbankan Syariah yang memberikan ilmu kepada penulis dengan ikhlas dan tulus selama masa perkuliahan.

Partner terbaik Silvia Vara Dhita yang selalu memberi sumbangsih tiada henti bahkan sampai tahap akhir proses pembuatan tugas akhir ini.

Sahabat-sahabat terbaik saya yang selalu member motivasi dan semangat.

Seluruh teman-teman seperjuanganku mahasiswa jurusan Perbankan Syariah kelas C tahun 2016 dan teman-teman Pondok Pesantren Anwarul Huda

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan Judul “Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Risiko Kredit Atau Pembiayaan Perbankan”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni *Din al-Islam*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Barianto Nurasri Sudarmawan, ME. selaku Dosen Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu, ayah, adik, dan seluruh keluarga yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. KH. M. Baidowi Muslich beserta keluarga dalem yang selalu diharapkan barokah ilmunya dan selalu memberikan dukungan moril terhadap para santri.

8. Teman-teman Perbankan Syariah angkatan 2016, terkhusus kelas C, yang telah memberikan semangat dan dukungan selama 4 tahun bersama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman satu dosen pembimbing yang ikut membantu dan memberikan semangat serta berjuang bersama dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengerjaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal 'Alamin.

Malang, 19 Oktober 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 10 September 1987 nomor: 158/1987 dan nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es

ث	syīn	sy	es dan ye
ذ	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
د	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>

3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

J. Singkatan

Cet.	: Cetak
Ed.	: Editor
Eds.	: editors
H.	: Hijriyah
J.	: Jilid atau Juz
L.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Shallallāhu 'alayhi wa sallam</i>
Sw.	: <i>Subhānahū wa ta'ālā</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
Vol.	: Volume
w.	: wafat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	15

2.2. Kajian Teoretis	30
2.2.1. Inklusi Keuangan.....	30
2.2.2. Indikator Inklusi Keuangan.....	33
2.2.3. Pertumbuhan Ekonomi.....	35
2.2.4. Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan	36
2.3. Hubungan Antar Variabel	38
2.4. Kajian Keislaman	41
2.5. Kerangka Konseptual	46
2.6. Hipotesis Penelitian.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
3.2. Lokasi Penelitian	53
3.3. Populasi dan Sampel	53
3.4. Data dan Jenis Data	54
3.5. Teknik Pengumpulan Data	55
3.6. Definisi Operasional Variabel.....	55
3.7. Analisis Data	60
3.7.1. Uji Asumsi Klasik	61
3.7.2. Analisis Regresi Data Panel	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	67
4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	67
4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif.....	67

4.1.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel	70
4.1.3.1. Uji Chow	71
4.1.3.2. Uji Hausman.....	72
4.1.4. Uji Asumsi Klasik.....	73
4.1.5. Analisis Regresi Data Panel.....	75
4.1.5.1. Koefisien Determinasi	78
4.1.5.2. Uji F.....	79
4.1.5.3. Uji T	80
4.1.5.4. Uji Hipotesis.....	82
4.2. Pembahasan	83
4.2.1. Pengaruh Aksesibilitas Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan	83
4.2.2. Pengaruh Availabilitas Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan	87
4.2.3. Pengaruh Penggunaan Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan	90
4.2.4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan.....	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	95
5.2. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	59
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	68
Tabel 4.2 Uji Chow	71
Tabel 4.3 Uji Hausman	72
Tabel 4.4 Uji Normalitas.....	74
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas	75
Tabel 4.6 Uji Regresi Data Panel.....	76
Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi	78
Tabel 4.8 Uji F	79
Tabel 4.9 Uji T	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indikator Inklusi Keuangan	4
Gambar 1.2 Kredit dan Pembiayaan Bermasalah Perbankan	9
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	46
Gambar 4.1 Uji Hipotesis.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Penelitian
- Lampiran 2 Uji Asumsi Klasik
- Lampiran 3 Model Regresi Data Panel
- Lampiran 4 Perhitungan Variabel
- Lampiran 5 Biodata Peneliti
- Lampiran 6 Bukti Konsultasi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



ABSTRAK

Mohammad Reza Aulia'. 2020, SKRIPSI. Judul: "Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan"

Pembimbing : Barianto Nurasri Sudarmawan, ME.

Kata Kunci : Inklusi Keuangan, Pertumbuhan Ekonomi, Risiko Kredit, Risiko Pembiayaan

World Bank menyebutkan bahwa Indonesia memiliki nilai *Gross National Income* sebesar \$3.540 per kapita hingga tahun 2017. Hal tersebut menandakan bahwa Indonesia masih tergolong kategori negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Dengan nilai pendapatan yang masih rendah, dibutuhkan adanya inklusi keuangan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat di suatu negara. Namun inklusi keuangan dapat berdampak positif terhadap stabilitas bank yaitu dapat menurunkan standar pembiayaan dan meningkatkan risiko kredit atau pembiayaan. Selain inklusi keuangan, risiko kredit dan pembiayaan perbankan juga dipengaruhi oleh makroekonomi yang cukup kuat. Tekanan yang berasal dari faktor makroekonomi merupakan sumber risiko yang dapat mempengaruhi kinerja sektor perbankan yang berupa kredit atau pembiayaan yang bermasalah terhadap total kredit atau pembiayaan.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan di Indonesia. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier data panel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan di Otoritas Jasa Keuangan dan *World Bank* yang diakses pada websitenya yaitu www.ojk.co.id dan www.worldbank.org dengan sampel sebanyak 5 jenis perbankan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel dimensi aksesibilitas, dimensi availabilitas, dimensi penggunaan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan di Indonesia.

ABSTRACT

Mohammad Reza Aulia'. 2020, *Thesis. Title: "The Effect of Financial Inclusion and Economic Growth on Credit or Financing Banking Risk"*

Pembimbing : Barianto Nurasri Sudarmawan, ME.

Kata Kunci : *Financial Inclusion, Economic Growth, Credit Risk, Financing Risk*

The World Bank stated that Indonesia still had a Gross National Income of \$ 3,540 per capita until 2017. This indicates that Indonesia is still classified as a country with lower middle income. With a low income value, financial inclusion is needed to encourage economic growth and people's income in a country. However, financial inclusion can have a positive impact on bank stability, namely it can lower financing standards and increase credit or financing risk. Apart from financial inclusion, credit risk and bank financing are also strongly influenced by macroeconomics. pressures originating from macroeconomic factors are a source of risk that can affect the performance of the banking sector in the form of credit or financing problems with total credit or financing.

The purpose of this study was to analyze the influence of financial inclusion variables and economic growth on credit risk or bank financing in Indonesia. The analysis used is linear regression analysis of panel data. This study uses secondary data taken from the annual financial reports of banking companies published in the Financial Services Authority and World Bank which is accessed on its website, namely www.ojk.co.id and www.worldbank.org with a sample of 5 types of banking.

The results of the study prove that the variable dimension of accessibility, dimension of availability, dimension of usage, and economic growth have a effect on credit or financing banking risk in Indonesia.

المستخلص

محمد رزا أوليا. 2020، البحث العلمي. العنوان: "تأثير الشمول المالي والنمو الاقتصادي على مخاطر الائتمان أو التمويل المصرفي"

المشرف : باريانتو نوراسري سودرماوان، ME.

الكلمات الرئيسية: الشمول المالي، النمو الاقتصادي، مخاطر الائتمان، مخاطر التمويل

قال البنك الدولي (World Bank) إن إندونيسيا لديها قيمة دخل قومي إجمالي (Gross National Income) تبلغ 3540 دولار للفرد حتى عام 2017. وهذا يدل على أن إندونيسيا لا تزال مصنفة في الدولة بمحصولة الدخل من تصنيف المتوسط إلى الأدنى. وبانخفاض قيمة الدخل، فإن الشمول المالي ضروري لدفع النمو الاقتصادي و لدفع دخل الناس في دولة ما. بالإضافة إلى ذلك، يمكن للشمول المالي تأثير إيجابي على استقرار البنوك، أي أنه يخفض معايير التمويل ويزيد مخاطر الائتمان أو التمويل. وبالإضافة إلى الشمول المالي، تتأثر مخاطر الائتمان والتمويل المصرفي على قوة الاقتصاد الكلي. إن الضغوط الناشئة عن عوامل الاقتصاد الكلي هي مصدر المخاطرة التي تؤثر على إجراء القطاع المصرفي كما الائتمان أو التمويل المؤثر إلى الائتمان الكلي أو التمويل الكلي.

الغرض من هذه الدراسة هو تحليل تأثير متغير الشمول المالي و النمو الاقتصادي على مخاطر الائتمان أو التمويل المصرفي في إندونيسيا. أما طريقة التحليل المستخدم فهو تحليل انحدار خط لوحة البيانات. في هذا البحث، البيانات الثانوية مأخوذة من البيانات المالية السنوية للشركات المصرفية المنشورة في هيئة الخدمات المالية التي يتم الوصول إليها على موقعها الإلكتروني www.ojk.co.id بتفصيل العينة من خمسة أنواع من الخدمات المصرفية.

تثبت نتائج هذه الدراسة حيث أن لأبعاد متغيرة لإمكانية الوصول ، ولأبعاد التوافر ، ولأبعاد الاستخدام والنمو الاقتصادي تأثير في مخاطر الائتمان أو التمويل المصرفي في إندونيسيا

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Financial Inclusion atau keuangan inklusif adalah istilah yang menjadi perbincangan dunia setelah terjadinya krisis tahun 2008. Kemunculan *financial inclusion* didasari oleh dampak krisis yang dihadapi oleh kelompok *the bottom of the pyramid*. Yang dimaksud dengan *the bottom of the pyramid* adalah kelompok yang memiliki pendapatan rendah, tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak memiliki dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran (*Findex World Bank 2011* dalam Bank Indonesia). Kelompok tersebut pada umumnya termasuk dalam kategori *unbanked* (masyarakat yang belum pernah mengakses bank atau belum memiliki rekening di bank) yang masih kurang dalam pengetahuan tentang lembaga keuangan.

Oleh karena itu, anggota G20 pada G20 Pittsburgh Summit 2009 menyepakati bahwa perlu untuk meningkatkan akses keuangan bagi kelompok *the bottom of the pyramid*. Dipertegas pada Toronto Summit 2010 dengan mengeluarkan *9 Principle for Innovative Financial Inclusion* digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan *Financial Inclusion*. Sembilan prinsip tersebut adalah *leadership, diversity, innovation, protection, empowerment, cooperation, knowledge, proportionality, and framework* (Bank Indonesia, 2014). Dengan adanya perhatian khusus tersebut menandakan bahwa dunia internasional sudah mulai fokus pada program inklusi keuangan.

Beriringan dengan adanya penerapan kebijakan inklusi keuangan, berdasarkan perhitungan *WorldBank* Indonesia masih memiliki nilai *Gross*

National Income sebesar \$3.540 per kapita hingga tahun 2017. Hal tersebut menandakan bahwa Indonesia masih tergolong kategori negara dengan penghasilan menengah ke bawah karena masih jauh di bawah batas minimum dikatakan berpenghasilan menengah keatas yaitu \$3.895 per kapita. Usha dan Johnson (2016) dalam penelitiannya menyebutkan *GNI* dari suatu daerah dapat dipengaruhi oleh tingkat inklusi keuangan yang telah diterapkan. Ketika suatu daerah memiliki tingkat kepemilikan dan akses yang kurang terhadap perbankan, maka dapat menyebabkan *GNI* atau nilai pendapatan daerah tersebut rendah. Dengan nilai pendapatan yang masih rendah, oleh karena itu dibutuhkan adanya inklusi keuangan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat di suatu negara (*WorldBank*, 2018).

Menurut data terbaru yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada bulan November 2019 Indonesia saat ini menunjukkan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Hasil survei tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan adanya peningkatan inklusi keuangan, hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang tergolong *unbanked* mulai banyak yang dapat menikmati fasilitas dari lembaga keuangan formal dengan mudah dan terjangkau (OJK, 2019).

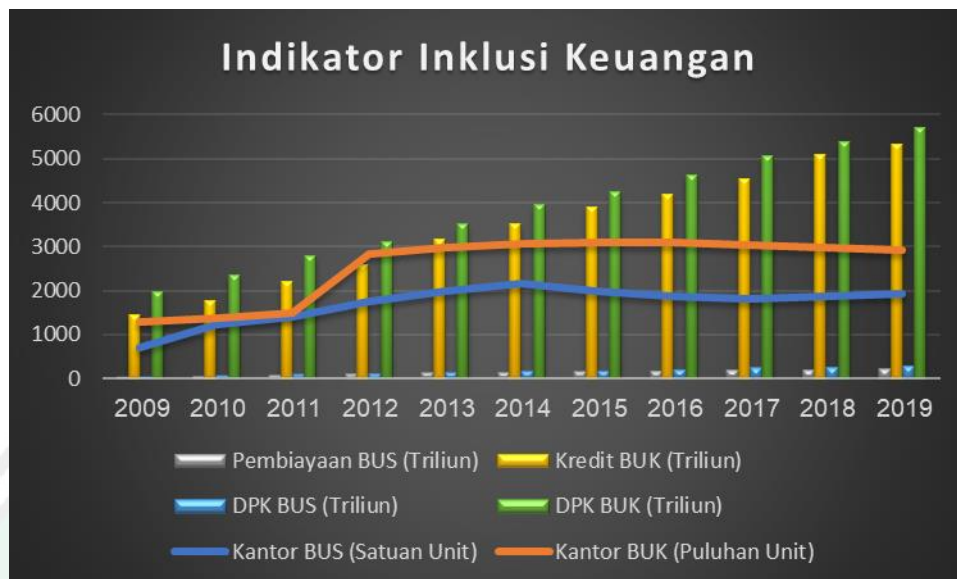
Dengan adanya peningkatan dalam inklusi keuangan, banyak pihak yang mendukung dan ikut andil dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah lembaga keuangan sektor perbankan. Perbankan menjadi lembaga keuangan yang berperan penting dalam pelaksanaan inklusi keuangan. Pada tahun 2013 dan 2016 khusus

perbankan memiliki angka indeks inklusi keuangan sebesar 57,3% dan 63,6%. Angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan sektor keuangan lainnya dalam penerapan inklusi keuangan (SNLIK, 2016).

Dalam sektor perbankan, bukan hanya perbankan konvensional yang mendukung inklusi keuangan yang disarankan oleh pemerintah, akan tetapi perbankan syariah juga ikut andil di dalam kegiatan bisnis nya untuk mendukung penuh program inklusi keuangan yang ada di Indonesia. Dengan adanya UU No. 10 Tahun 1998 yang disusun untuk digunakan sebagai pedoman sistem perbankan dual banking di Indonesia. Pada tahun 2008 keberadaan industri perbankan syariah semakin dipercaya dengan adanya UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Dengan adanya payung hukum tersebut diharapkan perbankan syariah juga dapat mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia melalui lembaga keuangan perbankan seperti perbankan konvensional.

Pada inklusi keuangan, banyak cara menghitung seberapa besar inklusi keuangan yang diterapkan. Beberapa ahli menggunakan indikator inklusi keuangan dengan menggunakan indeks inklusi keuangan. Menurut Sarma (2012) Gupta et. al. (2014), Sanjaya dan Nursechafia (2016) inklusi keuangan dapat dicerminkan dengan indikator atau dimensi pengukuran pada metode perhitungan Index Financial Inclusion (IFI) berupa aksesibilitas (penetration), availabilitas (availability) dan penggunaan jasa perbankan (usage of banking services).

Gambar 1.1 Indikator Inklusi Keuangan



Sumber: Data diolah dari OJK, 2019

Dimensi aksesibilitas pada indeks inklusi keuangan adalah dimensi yang mengukur penetrasi keuangan pada lembaga keuangan formal terhadap masyarakat (Sarma, 2012). Selain Sarma, menurut Umar (2017) indikator yang digunakan dalam mengukur dimensi aksesibilitas adalah dengan menghitung jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan dalam jutaan rupiah per 1.000 penduduk dewasa. Indikator tersebut digunakan untuk mengukur berapa jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan pada ruang lingkup 1.000 penduduk dewasa. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan pada ruang lingkup 1.000 penduduk dewasa maka semakin besar tingkat inklusi keuangannya (Sarma, 2012 dan Umar, 2017)

Dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa jumlah DPK Bank Umum Syariah (BUS) maupun Bank Umum Konvensional (BUK) pada tahun 2012 hingga 2019 selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Dengan melihat grafik perkembangan jumlah DPK BUS dan BUK selalu mengalami peningkatan dapat

disimpulkan dari sisi dimensi aksesibilitas perbankan syariah maupun konvensional selalu berusaha dan mendukung untuk meningkatkan inklusi keuangan dalam sisi layanan penghimpunan dana dari masyarakat.

Dimensi availabilitas adalah dimensi yang mengukur kemampuan dalam penggunaan jasa keuangan formal, sehingga potensi hambatan dalam membuka dan menggunakan rekening bank dapat dilihat menggunakan dimensi ini. Hambatan tersebut seperti biaya atau jangkauan fisik layanan jasa keuangan. Indikator yang digunakan dalam mengukur dimensi availabilitas adalah Jumlah kantor layanan bank per 100.000 penduduk dewasa (Sarma, 2012). Indikator tersebut digunakan untuk melihat setiap 100.000 penduduk ada berapa banyak kantor layanan perbankan yang tersedia. Semakin banyak kantor layanan yang tersedia pada ruang lingkup 100.000 penduduk dewasa maka semakin besar tingkat inklusi keuangan pada sisi persebaran kantor layanan bank (Sarma, 2012 dan Umar, 2017).

Dapat dilihat pada gambar 1.1 yang menjelaskan perkembangan jumlah kantor BUS dan BUK mulai tahun 2012 hingga tahun 2019 mengalami fluktuatif. Untuk perkembangan jumlah kantor BUS pada tahun 2012 berjumlah 1745 unit. Pada tahun 2019 kantor BUS berjumlah 1919 unit dengan jumlah tersebut menunjukkan adanya penambahan jumlah dibandingkan pada tahun 2012. Sedangkan BUK pada tahun 2012 berjumlah 28200 unit mengalami peningkatan jumlah kantor hingga 2019 menjadi 29222 unit. Hal tersebut sejalan dengan penerapan sistem inklusi keuangan dari sisi dimensi availabilitas oleh perbankan

agar masyarakat dapat mudah menjangkau jasa layanan perbankan dengan jumlah kantor yang semakin banyak.

Dimensi penggunaan adalah penggunaan aktual atas layanan dan produk keuangan. Dapat juga dikatakan dimensi penggunaan merupakan cara untuk mengukur penggunaan jasa keuangan formal dalam pemenuhan atas kebutuhan masyarakat, diantaranya berupa produk penyaluran dana (Sarma, 2012). Indikator yang digunakan dalam mengukur dimensi penggunaan adalah Jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Sarma (2012) indikator tersebut digunakan untuk melihat setiap 1.000 kredit atau pembiayaan yang disalurkan perbankan ada berapa banyak *GDP* yang telah didapatkan oleh suatu daerah (Sarma, 2012 dan Umar, 2017).

Berdasarkan gambar 1.1 jumlah penyaluran dana yang dilakukan perbankan dari tahun 2012 hingga tahun 2019 selalu mengalami peningkatan. Dari data tersebut terlihat BUS dan BUK keduanya mengalami peningkatan. Dengan data penyaluran dana yang disalurkan oleh perbankan yang selalu mengalami peningkatan menandakan bahwa indikator inklusi keuangan pada dimensi penggunaan juga mengalami peningkatan. Hal tersebut menjadi dasar bukti bahwa perbankan syariah maupun konvensional juga ikut andil dalam kegiatan inklusi keuangan di Indonesia dari sisi dimensi penggunaan.

Dengan adanya upaya pihak perbankan dalam pengembangan layanan dan menghasilkan layanan baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, masyarakat dapat memanfaatkan upaya perbankan tersebut untuk meningkatkan kinerja usaha mereka. Peningkatan kinerja usaha masyarakat berupa pinjaman modal usaha

mereka yang terjangkau dan mudah seperti persyaratan pinjaman yang tidak sulit dan biaya yang terjangkau (Widarwati dkk, 2019). Namun demikian, dengan adanya upaya peningkatan inklusi keuangan disektor perbankan mengindikasikan peningkatan risiko kredit dan pembiayaan yang akan dihadapi oleh perbankan karena inklusi keuangan mengindikasikan dapat menekan perbankan untuk mengeluarkan modal perusahaan lebih besar dan laba akan berkurang akibat inovasi kemudahan kepada masyarakat (Shihadeh dan Liu, 2019).

Menurut Khan (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *financial inclusion* dapat menimbulkan dampak positif dan juga negatif terhadap stabilitas perbankan. Dampak positif muncul ketika inklusi keuangan dapat meningkatkan jumlah aset perbankan dan stabilitas dalam produk tabungan masyarakat. Namun *financial inclusion* juga dapat berdampak negatif terhadap stabilitas bank yaitu dapat menurunkan standar pembiayaan dan meningkatkan resiko. Hal tersebut dapat terjadi pada perbankan yang mengencarkan inklusi keuangan. Standar pemberian pembiayaan turun disebabkan karena perbankan berusaha untuk menjangkau kalangan bawah yang *unbankable* dengan menurunkan syarat-syarat pembiayaan. Dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan hidup berdampingan dengan risiko kredit dan pembiayaan yang akan dihadapi.

Selain inklusi keuangan, risiko kredit dan pembiayaan perbankan juga dipengaruhi oleh makroekonomi yang cukup kuat. Menurut Festic dan Beko (2008), tekanan yang berasal dari faktor makroekonomi merupakan sumber risiko yang dapat mempengaruhi kinerja sektor perbankan yang berupa kredit atau pembiayaan yang bermasalah terhadap total kredit atau pembiayaan. Pertumbuhan

PDB mencerminkan pendapatan individu dan perusahaan pada suatu daerah, oleh karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit atau pembiayaan) meningkat dan dampaknya pembiayaan bermasalah menurun. Sebaliknya kondisi penurunan PDB menunjukkan pendapatan individu dan perusahaan disuatu daerah yang menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit atau pembiayaan) juga menurun dan pembiayaan bermasalah akan mengalami peningkatan (Ahmad & Bashir, 2013).

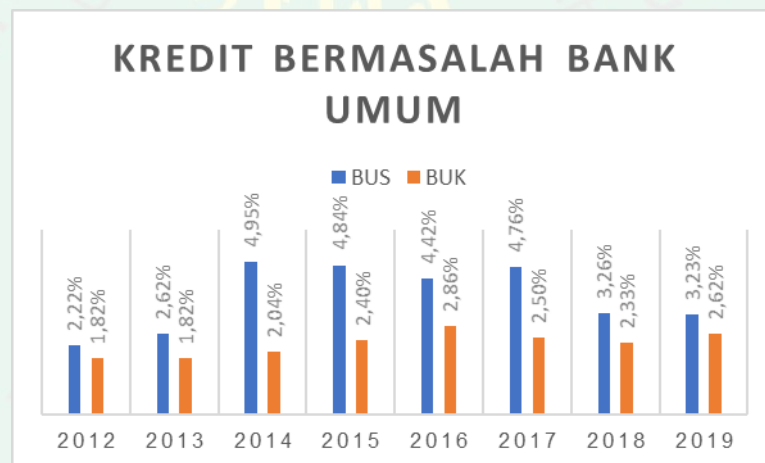
Badan Pusat Statistik menyajikan data pertumbuhan ekonomi indonesia yang dicerminkan oleh pertumbuhan PDB. Secara keseluruhan pertumbuhan PDB bergerak selalu meningkat mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2019. Perlu diketahui bahwa PDB merupakan nilai pasar dari total semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu waktu tertentu. Ketika nilai PDB suatu daerah mengalami kenaikan maka pendapatan individu suatu daerah juga meningkat. Sehingga berdampak kepada kemampuan masyarakat untuk membayar hutang yang berupa pinjaman di sektor perbankan dan dapat mengurangi nilai pembiayaan bermasalah di perbankan (Ahmad & Bashir, 2013).

Pada penelitian terdahulu, Nir Klein (2013) mengungkapkan bahwa pertumbuhan PDB riil berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah dengan menggunakan sejumlah sampel nasional untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap risiko kredit perbankan. Selain itu menurut Ginting (2016) dan Rizal, Zulham, & Asmawati (2019) kondisi makro ekonomi terutama pada sektor GDP atau PDB juga memiliki pengaruh negatif terhadap risiko perbankan. Hal tersebut menjadi acuan ketika pertumbuhan ekonomi suatu daerah

mengalami peningkatan maka kemampuan masyarakatnya dalam membayarkan kewajiban hutang pada perbankan juga akan mengalami kenaikan. Sehingga angka kredit atau pembiayaan macet dapat menurun.

Di dalam mengukur tingkat risiko perbankan dapat dilihat dengan menggunakan nilai *Non Performing Financial* (NPF) pada perbankan syariah dan *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan konvensional. Permasalahan yang memiliki dampak dalam risiko yang dihadapi dikarenakan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi adalah risiko kredit atau pembiayaan bermasalah.

Gambar 1.2 Kredit dan pembiayaan bermasalah perbankan (Persentase)



Sumber: Data diolah dari OJK, 2019

Dapat dilihat pada gambar 1.2 diatas bahwa perbankan syariah selalu memiliki tingkat risiko penyaluran dana diatas perbankan konvensional. Bahkan pada tahun 2014 perbankan syariah memiliki nilai yang mendekati batas aman yang telah ditetapkan OJK yaitu sebesar 4,95%. Hal tersebut menjadi naik secara drastis daripada tahun sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah berlimpahnya Dana Pihak Ketiga sehingga perbankan syariah mendorong laju pembiayaan dan memperlonggar kehati-hatiannya dalam

penyaluran dana tersebut. Selain itu nilai *Financing Deposit Ratio* (FDR) pada tahun 2014 diatas 100% hal ini menandakan bahwa bank syariah terlalu ekspansif dalam penyaluran pembiayaan.

Berdasarkan Peraturan OJK nomor 15 tahun 2017 bahwasannya bank konvensional maupun bank syariah dinilai menghadapi risiko kesulitan yang dapat membahayakan usaha salah satunya adalah ketika NPF atau NPL bank berada di angka 5%. Sedangkan pembiayaan atau kredit bermasalah pada BUS dan BUK memiliki grafik yang fluktuatif. Walaupun masih dalam batas aman standar yang telah ditetapkan OJK, akan tetapi beberapa waktu nilai pembiayaan bermasalah memiliki angka yang mendekati 5%.

Terlihat dari kedua data pembiayaan atau kredit bermasalah dari BUS dan BUK, keduanya memiliki laju risiko yang dihadapi berupa pembiayaan bermasalah yang nilainya masih fluktuatif bahkan meningkat. Dari sisi lain inklusi keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah laju pertumbuhan keduanya saling ditingkatkan dilihat dari jumlah penghimpunan dana masyarakat, persebaran kantor, dan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Hal tersebut menggambarkan bahwa inklusi keuangan dapat memberikan arah positif ataupun negatif pada perbankan syariah dan konvensional dalam menghadapi risiko kredit dan pembiayaan.

Selain inklusi keuangan, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Bashir (2013), Bofondi dan Ropele (2011) mengemukakan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh negatif terhadap NPL. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Bonilla (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara

pertumbuhan PDB dengan kredit atau pembiayaan bermasalah. Hal tersebut menandakan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai GDP suatu daerah terhadap kredit macet. Maka perlu adanya penelitian kembali terhadap pembahasan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, inklusi keuangan dapat memiliki pengaruh terhadap risiko yang dihadapi perbankan di Indonesia. Dengan diberikannya kemudahan akses lembaga keuangan bagi masyarakat maka akan berdampak pada perbankan. Dampak positif yang mungkin terjadi adalah dalam sisi *funding*, bank akan lebih mudah mendapatkan nasabah, sedangkan dari sisi *landing* yaitu pemberian fasilitas pembiayaan yang menyebar kepada masyarakat dapat memberikan pendapatan yang lebih banyak pada perbankan dan masyarakat terlebih meningkatkan perekonomian masyarakat. Akan tetapi inklusi keuangan juga dapat berdampak negatif terhadap stabilitas bank yaitu dapat menurunkan standar pembiayaan dan meningkatkan risiko perbankan (Khan, 2011). Standar pemberian pembiayaan turun dikarenakan perbankan berusaha untuk menjangkau kalangan bawah yang *unbankable* dengan menurunkan syarat-syarat pembiayaan dan dapat meningkatkan risiko karena perbankan telah banyak melakukan peningkatan dalam layanan dan produk agar semua masyarakat dapat menikmati perbankan dengan mudah dan terjangkau.

Selain itu faktor makroekonomi diindikasikan juga memiliki pengaruh terhadap risiko kredit atau pembiayaan bank. Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan *gap* hasil penelitian nilai Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Oleh karena itu, menarik untuk

dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan di Indonesia**”. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis berusaha untuk mengkaji lebih dalam apakah dengan meningkatkan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat mempengaruhi risiko kredit atau pembiayaan yang dihadapi oleh perbankan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah inklusi keuangan berdasarkan dimensi aksesibilitas meliputi rasio jumlah Dana Pihak Ketiga per 1000 penduduk dewasa berpengaruh terhadap risiko bank yang diukur dengan menggunakan rasio kredit atau pembiayaan bermasalah?
2. Apakah inklusi keuangan berdasarkan dimensi availabilitas meliputi rasio jumlah kantor layanan perbankan per 100.000 penduduk dewasa berpengaruh terhadap risiko bank yang diukur dengan menggunakan rasio kredit atau pembiayaan bermasalah?
3. Apakah inklusi keuangan berdasarkan dimensi penggunaan meliputi rasio jumlah penyaluran dana kredit atau pembiayaan per 1000 *Gross Domestic Product* berpengaruh terhadap risiko bank yang diukur dengan menggunakan rasio kredit atau pembiayaan bermasalah?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi meliputi Produk Domestik Bruto Per Kapita berpengaruh terhadap risiko bank yang diukur dengan menggunakan rasio kredit atau pembiayaan bermasalah?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran sisi lain dari peningkatan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Dan diharapkan mampu berkontribusi dalam menjawab fenomena pada perbankan yang berusaha untuk meningkatkan inklusi keuangan dan berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat akan tetapi dihadapkan dengan risiko kredit atau pembiayaan yang diindikasikan dapat timbul dimasa yang akan datang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga lembaga yang terkait dalam pembuatan kebijakan dalam menjaga stabilitas dan tingkat risiko perbankan khususnya dalam hal risiko yang akan dihadapi dan peningkatan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi.
2. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan tentang keefektifan penerapan dan regulasi inklusi keuangan yang ada di Indonesia. Pemerintah dapat memaksimalkan program inklusi keuangan sehingga pemerataan dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan pemerintah dapat tercapai.
3. Bagi perbankan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan agar dapat menjaga stabilitas lembaga dalam menghadapi risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Dengan dorongan

untuk melakukan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi dimana perbankan dituntut untuk memberikan kemudahan akses layanan kepada masyarakat yang membutuhkan, perbankan tetap harus menjaga stabilitas lembaga yakni dalam menghadapi risiko yang akan timbul dalam penerapan inklusi keuangan sehingga dapat memberikan dampak pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

4. Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan problematika sejenis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran tentang pengaruh inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan di Indonesia.
5. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi peneliti selanjutnya tentang inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang serta dapat dijadikan pendorong untuk melakukan pengembangan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan metode untuk mencari perbandingan atau perbedaan dengan tujuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Adapun hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Gross Domestik Bruto (GDP) terhadap Rasio Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2013-2016** (Sri Muljaningsih, dan Riska Dwi Wulandari, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi, suku bunga BI, GDP, dan NPL. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS 21 dan menggunakan data *time series* pada tahun 2013 hingga 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa GDP memiliki pengaruh positif terhadap rasio NPL. Menurut Muljaningsih dan Wulandari (2019) disaat kondisi GDP mengalami peningkatan maka pendapatan masyarakat maupun industri juga mengalami peningkatan. Namun hal itu justru belum bisa menurunkan tingkat kredit atau pembiayaan yang bermasalah. Hal tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan dari masyarakat Indonesia yang memiliki sifat konsumtif berlebihan. Pendapatan masyarakat dialihkan kepada keperluan yang bersifat konsumtif daripada untuk membayar hutangnya. Terbukti bahwa Indonesia pernah menduduki peringkat kedua sebagai negara paling konsumtif di dunia setelah Singapura.

2. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Kredit Macet Di Indonesia (Abd. Rizal, T. Zulham, dan Asmawati, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Variabel makroekonomi berupa Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan suku bunga Bank Indonesia terhadap Non Performing Loans (NPL) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series tahunan dari tahun 2000 hingga 2017 dengan jumlah sampel selama 18 tahun. Model yang digunakan adalah Auto Regressive Distributed Lags (ARDL) dengan menggunakan Eviews 9. Software Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek Inflasi berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loans (NPL) dan Inflasi tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang Inflasi berpengaruh negatif, menjaga inflasi pada batas yang wajar untuk menumbuhkan iklim yang baik bagi pengusaha menjadi stimulus agar mampu memenuhi kewajibannya. Selain itu, ditemukan bahwasannya dalam jangka panjang Pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Dan juga ditemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

3. Analisis Pengaruh Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Suku Bunga, Penetrasi Demografis, dan Geografis Perbankan terhadap Total Kredit UMKM (Rahman dan Widyarti, 2017)

Penelitian ini mengkaji pengaruh faktor-faktor seperti pendapatan masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat suku bunga, demografi dan penetrasi

geografis perbankan terhadap kredit UKM. Sampel dipilih dalam penelitian ini dengan metode total sampling. Sampel yang digunakan adalah 35 kota dan kabupaten di Jawa Tengah tahun 2011-2015. Analisis data menggunakan analisis regresi panel data dengan Fixed Effect Model dan Generalized Least Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kredit UKM, tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan, suku bunga interest berpengaruh negatif tidak signifikan, penetrasi demografis perbankan berpengaruh positif tidak signifikan, dan penetrasi geografis perbankan berpengaruh positif signifikan.

4. *Banking-industry specific and regional economic determinants of Non-Performing Loans: Evidence from US States* (Amit Ghosh, 2014)

Penelitian ini mengkaji industri perbankan di seluruh 50 negara bagian AS dan District of Columbia untuk 1984-2013. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan efek tetap dan Estimasi dinamis GMM, penelitian ini menemukan kapitalisasi lebih besar, risiko likuiditas, kualitas kredit buruk, biaya lebih besar inefisiensi dan ukuran industri perbankan secara signifikan dapat meningkatkan NPL. Pada ukuran industri perbankan yang cukup besar dapat mengindikasikan sebuah risiko yang besar dikarenakan perbankan didorong untuk melakukan penyaluran dana yang lebih besar. Selain itu, PDB riil pada negara bagian yang memiliki nilai yang lebih tinggi dan pertumbuhan pendapatan perkapita, dan perubahan indeks harga perumahan negara dapat mengurangi NPL, sementara inflasi, pengangguran negara, dan utang publik Amerika Serikat secara signifikan meningkatkan

NPL. Penemuan tersebut juga menyimpulkan bahwa jumlah dan kualitas pinjaman bank yang dapat menyebabkan peningkatan NPL. Oleh karena itu perlu diperhatikan agar memperhitungkan dampak kondisi ekonomi mikro pada NPL.

5. Does Financial Inclusion Influence the Banks Risk and Performance?

Evidence from Global Prospects (Shihadeh dan Liu 2019)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shihadeh dan Liu (2019) menguji apakah inklusi keuangan mempengaruhi risiko kredit perbankan. Penelitian tersebut meneliti hubungan antara peningkatan inklusi keuangan dan risiko bank. Penelitian ini menyajikan bukti umum yang dapat meningkatkan inklusi keuangan, yaitu dengan cabang sebagai alat utama untuk penetrasi perbankan dan indikator inklusi keuangan lainnya. Penelitian ini menggunakan data dari BankScope, Bank Dunia pengembangan ekonomi, dan basis data pengembangan keuangan untuk 189 negara dan 701 bank. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris. Penelitian ini menjalankan dua teknik regresi untuk mencapai hasil yang kuat dan memeriksa dua tingkat inklusi keuangan: tingkat bank dan tingkat nasional. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan inklusi keuangan melalui peningkatan cabang bank dapat mengurangi risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh inklusi keuangan lebih tampak pada risiko bank daripada kinerja bank. Oleh karena itu, bank dapat berinvestasi lebih banyak di saluran dan alat mereka untuk mengirimkan jasa keuangan mereka kepada masyarakat agar dapat mengurangi risiko kredit perbankan.

6. *Financial Inclusion, Bank Competitiveness and Credit Risk of Commercial Banks in Kenya* (Musau, Muathe & Mwangi, 2018)

Dalam penelitian Musau, Muathe & Mwangi (2018) memberikan analisis empiris hubungan antara inklusi keuangan dan risiko kredit bank komersial di Kenya. Dalam penelitiannya menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap risiko kredit dan mediasi pengaruh daya saing bank dari bank komersial di Kenya. Inklusi keuangan diukur menggunakan tiga dimensi ketersediaan bank, aksesibilitas bank dan penggunaan bank dan risiko diwakili oleh rasio kredit bermasalah. Populasi target adalah semua 43 orang bank komersial di Kenya. Studi ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan Bank Sentral Kenya periode 2007-2015. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi berganda panel. Hasil yang diperoleh menemukan bahwa ketersediaan bank, aksesibilitas bank dan penggunaan bank berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit bank komersial di Kenya. Daya saing bank ditemukan sebagian memediasi hubungan tersebut antara inklusi keuangan dan risiko kredit. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keuangan inklusif memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas bank komersial di Kenya.

7. *Financial Stability and Financial Inclusion* (Pontines dan Morgan, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Pontines dan Morgan meneliti hubungan antara inklusi keuangan dengan stabilitas keuangan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah beberapa indikator inklusi keuangan, variabel

ekonomi makro dan beberapa variabel yang terkait dengan pengembangan keuangan dan stabilitas keuangan. Data yang digunakan selama 52 tahun sejak 1960. Variabel yang digunakan terkait dengan inklusi keuangan adalah jumlah cabang bank per 100.000 orang, jumlah rekening bank per 1.000 orang. Morgan dan Pontines menemukan beberapa bukti bahwa peningkatan porsi pinjaman untuk Usaha Kecil dan Mikro (UKM) membantu untuk menjaga stabilitas keuangan, yaitu dapat mengurangi pinjaman yang bermasalah (NPL) dan probabilitas gagal bayar oleh lembaga keuangan. Hal tersebut menunjukkan dengan kebijakan itu langkah-langkah untuk meningkatkan inklusi keuangan, setidaknya oleh UKM, akan memiliki kontribusi manfaat terhadap stabilitas keuangan.

8. *Impact of Financial Inclusion on Financial Stability Based on Income Group Countries* (Dienillah, Anggraeni, dan Sahara 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur inklusi keuangan dan stabilitas keuangan indeks antar negara dan menganalisis dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas keuangan di 19 negara berdasarkan kelompok pendapatan dari 2004-2014. Data dikumpulkan dari Bank Dunia, IMF, dan sumber lainnya. Metode yang digunakan adalah indeks yang diusulkan oleh Sarma untuk menghitung inklusi keuangan, dan dari Albulessu dan Goyeau indeks untuk menghitung stabilitas keuangan, dan model Tobit untuk menganalisis dampak keuangan inklusi pada stabilitas keuangan. Hasilnya menunjukkan negara berpenghasilan tinggi memiliki inklusi keuangan dan stabilitas keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan negara berpenghasilan rendah.

Inklusi keuangan hanya berpengaruh signifikan positif terhadap stabilitas keuangan pada negara yang berpendapatan tinggi. Negara berpenghasilan menengah ke bawah meningkatkan ketersediaan layanan keuangan hanya untuk meningkatkan inklusi keuangannya saja.

9. *Index of Financial Inclusion – a Measure of Financial Sector Inclusiveness* (Sarma, 2012)

Sistem keuangan inklusif menjadi prioritas kebijakan di berbagai negara. Pentingnya inklusi keuangan diakui secara luas. Oleh karena itu penelitian Sarma (2012) mencoba untuk mengisi kesenjangan atau permasalahan dalam pengukuran inklusi keuangan yaitu dengan mengusulkan sebuah indeks inklusi keuangan. Indeks inklusi keuangan yang diusulkan menangkap informasi tentang berbagai dimensi keuangan. Dalam penelitiannya terdapat beberapa indikator atau dimensi yang dapat dijadikan acuan untuk menghitung seberapa besar inklusi keuangan. Dimensi tersebut ada 3 yaitu dimensi aksesibilitas, availabilitas, dan penggunaan. Indeks yang diusulkan mudah dihitung dan dapat digunakan di lintas negara dan seiring waktu.

10. *Index of Syariah financial Inclusion In Indonesia* (Umar 2017)

Dalam penelitian ini, Azwar Iskandar Umar yang berjudul *Index of Syariah financial Inclusion In Indonesia* menghitung dan menganalisis *Indeks Syariah Financial Inclusion (ISFI)* yang mencakup tiga dimensi; aksesibilitas, ketersediaan dan penggunaan layanan perbankan syariah. Dengan menggunakan data tahunan di tingkat provinsi di Indonesia selama

periode 2010-2015, ditemukan pada penelitian ini bahwa Indeks Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia secara umum memiliki nilai yang rendah. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Inklusi Keuangan Syariah berpengaruh positif dengan Indeks Pembangunan Manusia. Kesimpulan ini dapat menghasilkan saran agar Inklusi Keuangan Syariah menjadi prioritas kebijakan di Indonesia untuk mencapai tujuan sentral pertumbuhan, kesejahteraan dan pembangunan ekonomi yang inklusif.

11. *Non-Performing Loans in CESEE: Determinants and Macroeconomic Performance* (Nir Klein 2013)

Dalam penelitian ini menganalisis kredit bermasalah (NPL) di CESEE pada periode 1998–2011. Didalam penelitian ini menemukan bahwa tingkat NPL dapat dikaitkan dengan kondisi makroekonomi. Analisis pengaruh dari variabel pada penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan keuangan makro yang kuat di wilayah tersebut. Sedangkan NPL ditemukan memiliki pengaruh terhadap kondisi makro ekonomi, seperti Pertumbuhan PDB, pengangguran, dan inflasi, selain itu juga dianalisis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang kuat dari sistem perbankan ke ekonomi riil, sehingga penelitian yang dilakukan oleh Klein (2013) menunjukkan dengan tingginya NPL yang dihadapi oleh beberapa negara CESEE saat ini akan mempengaruhi dan berdampak buruk pada laju pemulihan perekonomian pada negara-negara tersebut.

12. *Pro-cyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks* (Misra and Sarat Dhal, 2010)

Misra and Sarat Dhal (2010) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh indikator pro-siklikalitas bank terhadap Non Performing Loan perbankan yang berada di India. Penelitiannya menggunakan data panel. Analisis empiris menunjukkan NPL bank dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu persyaratan kredit, indikator spesifik bank berkaitan dengan ukuran aset atau dana pihak ketiga, orientasi kredit, inovasi keuangan (pendapatan non-bunga), dan regulasi kebutuhan modal dan guncangan siklus bisnis. Setelah dilakukan sebuah penelitian, ditemukan bahwa variabel syarat kredit seperti suku bunga, jatuh tempo dan agunan dan variabel spesifik bank seperti ukuran aset bank berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada saat adanya guncangan makroekonomi. Pada variabel ukuran aset bank memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Ketika perbankan memiliki aset yang besar maka porsi penyaluran dana perbankan juga semakin besar. Dengan hal tersebut memunculkan kemungkinan adanya kenaikan risiko kredit. Selain itu berbeda dengan bank yang memiliki aset lebih kecil yang menunjukkan efisiensi manajerial yang lebih baik dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca diberikan pinjaman.

13. *Role of Financial Inclusion to Stability: The Case of Indonesia's Sharia Banking* (Widarwati, Sari, dan Nurmalasari 2019)

Dalam penelitiannya Widarwati, Sari, dan Nurmalasari melihat peran dari inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan terutama pada perbankan

Syariah di Indonesia. Inklusi keuangan didefinisikan oleh peneliti sebagai akses masyarakat ke layanan keuangan yang dipengaruhi oleh deposito, dan pembiayaan. Sementara stabilitas keuangan perbankan syariah diukur dengan Non Performing Financial (NPF). Sampel pada penelitian ini adalah data keuangan lima perusahaan perbankan yang berprinsip syariah. Data yang digunakan berupa data tahunan selama periode penelitian 2011-2016. Penelitian ini dianalisis menggunakan uji asumsi klasik dan uji regresi. Hasil penelitian menemukan bahwa setoran sebagai proksi dari inklusi keuangan memiliki efek positif terhadap stabilitas keuangan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembuat kebijakan seperti pemerintah dan bankir dapat memutuskan apakah akan lebih fokus pada pengembangan keuangan seperti inklusi keuangan melalui peningkatan akun simpanan sebagai sumber pendanaan perbankan atau apakah akan fokus pada stabilitas keuangan dengan mengendalikan mikro prudential seperti pinjaman atau pembiayaan bermasalah.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Metode Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1.	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Gross Domestik Bruto (GDP) terhadap Rasio Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum (Muljaningsih & Wulandari, 2019)	Uji regresi linier berganda dengan SPSS 21	Inflasi, Suku Bunga BI, GDP, dan NPL	Gross Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap rasio NPL. Masyarakat diindikasikan masih memiliki sifat konsumtif yang tinggi sehingga GDP naik akan tetapi masyarakat menggunakan pendapatannya untuk konsumtif bukan untuk membayar hutang.

2.	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Kredit Macet di Indonesia (Rizal, Zulham, dan Asmawati, 2019)	Penelitian menggunakan Auto Regressive Distributed Lags (ARDL) menggunakan aplikasi Eviews 9	Pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan kredit macet	Dalam jangka panjang suku bunga memiliki hubungan positif signifikan terhadap NPL. Sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap NPL.
3.	Analisis Pengaruh Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Suku Bunga, Penetrasi Demografis dan Geografis Perbankan Terhadap Total Kredit UMKM (Mizan Ikhlasul Rahman dan Endang Tri Widyarti, 2017)	menggunakan analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model dan Generalized Least Square.	Penetrasi Demografis dan Geografis Perbankan dan Total Kredit UMKM	Kantor jaringan atau lembaga perbankan di Jawa Tengah tidak mempengaruhi secara langsung akses masyarakat terhadap kredit UMKM. Namun penetrasi demografis perbankan yang diukur dari jumlah jaringan kantor perbankan per 100.000 penduduk memiliki pengaruh positif. Sehingga dengan adanya banyak jumlah kantor meningkatkan jumlah kredit dan akan mengindikasikan peningkatan masalah pembayaran kredit tersebut.
4.	<i>Banking-industry specific and regional economic determinants of Non-Performing Loans: Evidence from US States</i> (Amit Ghosh, 2014)	Panel fixed effects and dynamic GMM estimations	<i>Capital</i> , risiko likuiditas, jumlah kredit yang buruk, Kurang efisiensi, ukuran industri perbankan, dan Produk Domestik Bruto	Hasil penelitian menemukan <i>capital</i> , risiko likuiditas, jumlah kredit, kurang efisiensi dan ukuran industri perbankan secara signifikan meningkatkan NPL. Dengan penambahan jumlah kredit maka semakin besar risiko gagal bayar pada kredit yang disalurkan.
5.	<i>Does Financial Inclusion Influence the Banks Risk and Performance? Evidence from Global Prospects</i> (Shihadeh dan Liu, 2019)	Uji regresi OLS dan teknik kuantil	Index inklusi keuangan, risiko perbankan (NPL)	meningkatkan inklusi keuangan melalui percabangan bank dan penambahan jumlah akun dan aset perbankan dapat meningkatkan kinerja bank dan dapat mengurangi mengurangi risiko. Dengan meningkatkan jumlah

				cabang perbankan dapat menghimpun dana masyarakat sebagai aset perbankan dan digunakan untuk kegiatan perbankan. Sehingga perbankan dapat mengelola dengan baik dan dampak yang didapatkan adalah meningkatkan kinerja dan mengurangi risiko pada perbankan.
6.	<i>Financial Inclusion, Bank Competitiveness and Credit Risk of Commercial Banks in Kenya</i> (Musau, Muathe dan Mwangi, 2018)	Deskriptif kuantitatif dan analisis regresi data panel berganda	Indeks Inklusi Keuangan dan Risiko Kredit	peningkatan variabel ketersediaan bank akan menyebabkan penurunan eksposur risiko kredit. peningkatan aksesibilitas bank akan meningkatkan eksposur risiko kredit. peningkatan penggunaan bank menyebabkan penurunan eksposur risiko kredit.
7.	<i>Financial Stability and Financial Inclusion</i> (Peter J. Morgan dan Victor Pontines, 2014)	Uji Regresi Linier	Inklusi keuangan: total pinjaman terhadap UKM Stabilitas keuangan: Non Performing Loan (NPL)	Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan porsi pinjaman kepada UKM membantu stabilitas keuangan, terutama pada pengurangan NPL dan jumlah gagal bayar lebih rendah yang dihadapi oleh lembaga keuangan.
8.	<i>Impact of Financial Inclusion on Financial Stability Based on Income Group Countries</i> (Azka Azifah Dienillah, Lukytawati Anggraeni, dan Sahara, 2018)	pengukuran Index of Financial Inclusion (IFI) oleh Sarma (2012) dan metode yang dikembangkan oleh Albuлесcu dan Goyeau (2010)	pengukuran Indeks Inklusi Keuangan yaitu aksesibilitas, availabilitas, dan penggunaan	Inklusi keuangan berdampak positif terhadap stabilitas sistem keuangan dalam kelompok negara berpenghasilan rendah, tetapi berdampak positif terhadap stabilitas sistem keuangan masyarakat menengah keatas dan kelompok negara berpenghasilan tinggi.
9.	<i>Index of Financial</i>	Metode Kuantitatif	Mengusulkan 3 indikator yang	Menghasilkan 3 indikator untuk menghitung inklusi

	<i>Inclusion – a Measure of Financial Sector Inclusiveness</i> (Mandira Sarma, 2012)		dapat disebut <i>Index Financial Inclusion</i> (IFI)	keuangan yaitu: aksesibilitas, availabilitas, dan penggunaan.
10.	<i>Index of Syariah Financial Inclusion In Indonesia</i> (Azwar Iskandar Umar, 2017)	pengukuran Index of Financial Inclusion (IFI) oleh Sarma (2012)	Inklusi keuangan: dimensi pengukuran IFI yaitu aksesibilitas, availabilitas, dan penggunaan (Sarma, 2012) Human Development Index	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia masuk dalam kategori ISFI rendah selama periode penelitian. Secara umum, keuangan inklusif syariah di Indonesia utamanya ditentukan oleh dimensi availabilitas dan penggunaan. Sementara dimensi availabilitas hanya memiliki proporsi yang relatif kecil dibanding keduanya.
11.	<i>Non-Performing Loans in CESEE: Determinants and Macroeconomic Performance</i> (Nir Klein, 2013)	Uji regresi Data Panel	Makro Ekonomi dan Non Performing Loan	NPL berpengaruh terhadap makro ekonomi, seperti Pertumbuhan PDB, pengangguran, dan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya NPL yang dihadapi banyak negara CESEE saat ini berdampak buruk pada laju pemulihan perekonomian.
12.	<i>Pro-cyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks</i> (Misra dan Sarat Dhal, 2010)	Uji regresi linier data panel	<i>Asset Size: Rasio Simpanan Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Loan</i>	Rasio Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Semakin besar jumlah aset perbankan maka semakin besar penyaluran kredit sehingga memunculkan risiko kredit bermasalah

13.	<i>Role of Financial Inclusion to Stability: The Case of Indonesia's Sharia Banking</i> (Estu Widarwati, Pindy Kurnia Sari, dan Nunik Nurmalasari, 2019)	Uji regresi menggunakan Eviews	Inklusi keuangan: Total simpanan Stabilitas perbankan: Net Performing Financing (NPF)	Hasil penelitian menemukan bahwa setoran sebagai proksi dari inklusi keuangan memiliki efek positif terhadap stabilitas keuangan yaitu NPF
-----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan dalam penelitian ini terdapat *gap research* yang muncul. *Gap research* muncul dikarenakan adanya perbedaan hasil penelitian yang terkait.

Berikut beberapa *gap research* pada penelitian ini:

Menurut Liu dan Shihadeh (2019) Musau (2018) Pontines (2014) bahwasannya variabel inklusi keuangan dari beberapa indikator memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit suatu perbankan. Dengan hasil tersebut, Liu dan Shihadeh (2019) dan Musau (2018) menyimpulkan pada penelitiannya bahwa ketika inklusi keuangan ditingkatkan maka dapat menurunkan risiko kredit atau pembiayaan yang bermasalah pada perbankan.

Berbeda dengan penelitian dari Widarwati dkk (2019) dan Misra (2010) pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa inklusi keuangan yang dinilai pada aspek aksesibilitas yaitu dengan membandingkan Dana Pihak Ketiga per 1000 penduduk dewasa memiliki pengaruh positif. Maka ketika inklusi keuangan dari sisi dimensi aksesibilitas ditingkatkan maka dapat meningkatkan risiko kredit atau pembiayaan yang bermasalah pada perbankan.

Selain itu hasil dari penelitian dari Mizan (2017) dan Ghosh (2014) juga bertolakbelakang. Bahwasannya inklusi keuangan dilihat dari aspek availabilitas yaitu dihitung dengan jumlah kantor layanan perbankan per 100.000 penduduk dewasa berpengaruh positif terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Rahman (2017) mengatakan bahwa ketika dimensi availabilitas meningkat maka jumlah kredit atau pembiayaan cenderung meningkat. Apabila jumlah kredit atau pembiayaan meningkat maka dapat mengindikasikan risiko kredit atau pembiayaan yang dihadapi perbankan juga meningkat (Ghosh, 2014).

Kemudian penelitian dari Ghosh (2014) menyebutkan bahwasannya hasil dari penelitiannya bertolakbelakang. Pada dimensi penggunaan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Ketika dimensi penggunaan yang dihitung dengan jumlah kredit atau pembiayaan per 1000 PDB meningkat, maka risiko kredit atau pembiayaan perbankan juga meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan adanya jumlah kredit atau pembiayaan yang meningkat, maka risiko kredit atau pembiayaan bermasalah yang dihadapi diindikasikan juga mengalami peningkatan.

Pada variabel pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dengan nilai pertumbuhan Produk Domestik Bruto, menurut Nir Klein (2013) dan Abd Rizal dkk (2019) memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Hal tersebut terjadi dikarenakan apabila perekonomian suatu daerah tumbuh baik maka keadaan masyarakat

didalamnya mengalami peningkatan kesejahteraan dan peningkatan pendapatan. Dengan adanya peningkatan tersebut masyarakat dengan mudah melunasi hutang atau kewajibannya kepada perbankan. Sehingga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap risiko kredit atau pembiayaan bermasalah.

Berbeda dengan penelitian dari Muljaningsih (2019), pertumbuhan ekonomi pada hasil penelitiannya memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada penelitiannya menyebutkan adanya indikasi bahwa masyarakat Indonesia memiliki sifat konsumtif yang tinggi. Sehingga meskipun perekonomian mengalami peningkatan, masyarakat dengan pendapatan yang meningkat melakukan kegiatan konsumtif yang tinggi daripada melakukan pembayaran kewajiban hutangnya kepada perbankan. Sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat dan risiko kredit bermasalah juga meningkat.

Dengan pemaparan *gap research* pada penelitian ini, peneliti merasa perlu mengkaji ulang untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fenomena yang ada. Dan dengan adanya *gap research* yang telah dipaparkan, menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian.

2.2. Kajian Teoretis

2.2.1. Inklusi Keuangan

Istilah financial inclusion atau keuangan inklusif menjadi tren paska krisis 2008 terutama didasari oleh dampak krisis kepada kelompok the bottom of the pyramid (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di

daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang umumnya termasuk kategori unbanked yang tercatat sangat tinggi di luar negara maju. Pada G20 Pittsburgh Summit 2009, anggota G20 sepakat akan perlunya peningkatan akses keuangan bagi kelompok ini yang dipertegas pada Toronto Summit tahun 2010, dengan dikeluarkannya 9 Principles for Innovative Financial Inclusion sebagai pedoman pengembangan keuangan inklusif. Prinsip tersebut adalah leadership, diversity, innovation, protection, empowerment, cooperation, knowledge, proportionality, dan framework (Bank Indonesia, 2014).

Berbagai alasan menyebabkan masyarakat dimaksud menjadi unbanked, baik dari sisi penyedia jasa maupun masyarakat, yaitu karena mahal, tidak mengetahui, produk yang cocok dan sarana yang sesuai (Purba, 2016).

Keuangan inklusif mampu menjawab alasan tersebut dengan memberikan banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat, regulator, pemerintah dan pihak swasta, antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi ekonomi.
2. Mendukung stabilitas sistem keuangan.
3. Mengurangi shadow banking atau irresponsible finance.
4. Mendukung pendalaman pasar keuangan.
5. Memberikan potensi pasar baru bagi perbankan.

6. Mendukung peningkatan Human Development Index (HDI) Indonesia.
7. Berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang sustain dan berkelanjutan.
8. Mengurangi kesenjangan (inequality) dan rigiditas low income trap, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan.

Sejak tahun 2000-an, keuangan inklusif telah secara luas digunakan sebagai fokus utama kebijakan di banyak pemerintahan dan bank sentral untuk membangun negaranya. Di India, keuangan inklusif menekankan pada proses untuk memastikan bahwa akses terhadap sistem jasa keuangan and kredit yang memadai bagi masyarakat miskin dengan biaya yang terjangkau (Rangrajan Committee, 2008). Di Peru, Reyes (2010) mengungkapkan pentingnya perluasan akses bagi sebagai besar masyarakat terhadap portofolio produk dan jasa keuangan, seperti pinjaman, deposito, asuransi, pensiun, sistem pembayaran, serta mekanisme pendidikan keuangan dan perlindungan konsumen.

Di Indonesia, keuangan inklusif menjadi strategi nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui distribusi pendapatan yang merata, penurunan tingkat kemiskinan, dan stabilitas sistem keuangan (Hadad, 2010). Hak setiap individu dijamin untuk dapat mengakses seluruh cakupan kualitas jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau. Target dari kebijakan ini sangat memperhatikan masyarakat miskin berpendapatan

rendah, masyarakat miskin produktif, pekerja migran, dan masyarakat yang hidup di pelosok (Bank Indonesia, 2014). Sederhananya, beberapa penelitian yang ada saat ini telah menghubungkan paling tidak tiga poin keuangan inklusif yaitu akses, kelompok masyarakat, dan sistem keuangan.

2.2.2. Indikator Inklusi Keuangan

Bank Indonesia menetapkan Indeks Keuangan Inklusif (IKI) sebagai salah satu cara alternatif untuk pengukuran keuangan inklusif yang menggunakan indeks multidimensional berdasarkan data makroekonomi, terutama pada jangkauan layanan sektor perbankan. Pengukuran IKI pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk mengkombinasikan berbagai indikator sektor perbankan, sehingga pada akhirnya IKI dapat menggabungkan beberapa informasi mengenai berbagai dimensi dari sebuah sistem keuangan yang inklusif, yaitu akses (access), penggunaan (usage) dan kualitas (quality) dari layanan perbankan.

Dimensi Akses adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal, sehingga dapat dilihat terjadinya potensi hambatan untuk membuka dan mempergunakan rekening bank, seperti biaya atau keterjangkauan fisik layanan jasa keuangan (kantor bank, ATM, dll.). Indikator yang dipergunakan dalam mengukur dimensi akses meliputi: (1) jumlah kantor bank per 100.000 penduduk dewasa; (2) jumlah ATM per 10.000 penduduk dewasa; (3) jumlah kantor bank per 1.000 km²; dan (4) jumlah ATM per 1.000 km².

Dimensi Penggunaan adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan, antara lain terkait keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan. Indikator yang dipergunakan dalam mengukur dimensi akses meliputi: (1) jumlah rekening Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari deposito, giro dan tabungan per 1.000 penduduk dewasa; dan (2) jumlah rekening kredit per 1.000 penduduk dewasa.

Sedangkan Dimensi Kualitas adalah dimensi yang digunakan untuk mengetahui apakah ketersediaan atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan. Pengukuran terhadap dimensi ini masih sukar untuk dilakukan dan saat ini beberapa lembaga internasional yang concern dalam pengembangan keuangan inklusif sedang menyusun indikator dari dimensi kualitas beserta tools yang dipergunakan. Secara umum The Alliance for Financial Inclusion (AFI) telah menyepakati prinsip-prinsip yang dipergunakan dalam menyusun indikator dari dimensi kualitas, meliputi ringkas (conciseness), spesifik (specifity), sederhana (simplicity), adanya perbaikan (improvement), dan client perspective.

Sementara dalam literatur lainnya, seperti pada Sarma (2012), Gupta et. al. (2014), Sanjaya dan Nursechafia (2016), menggunakan indikator atau dimensi pengukuran pada metode perhitungan Index Financial Inclusion (IFI) berupa aksesibilitas (penetration), availabilitas (availability) dan penggunaan jasa perbankan (usage of banking services). Dimensi penetrasi diwakili oleh jumlah rekening deposit per 1.000 jumlah orang dewasa,

dimensi availibilitas diwakili oleh jumlah bank outlets per 1000 jumlah penduduk dan/atau jumlah ATM per 1000 jumlah penduduk, dan dimensi penggunaan diwakili oleh rasio volume dari two basic services of the banking system yaitu credit dan deposit dari jumlah penduduk dewasa terhadap nilai Gross Domestic Product (GDP). IFI yang rendah ditunjukkan dengan rendahnya pendapatan masyarakat kelas menengah, sedangkan kebanyakan negara berpendapatan tinggi memiliki IFI yang tinggi.

2.2.3. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Departemen Statistik Bank Indonesia menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu dalam periode tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui pergeseran, dan struktur ekonomi suatu negara. Sementara itu, PDB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan

ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDB menurut harga berlaku dan PDB menurut harga konstan.

Sumber data untuk PDB di Indonesia didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau pada website resmi *World Bank*. Selama ini, data PDB yang dipublikasikan oleh BPS menggunakan pendekatan produksi (lapangan usaha) dan pendekatan pengeluaran (penggunaan). Selain itu pada website resmi *World Bank* dapat ditemukan data publikasi mengenai Produk Domestik Bruto berupa pertumbuhan dan per kapita dari setiap negara di dunia.

2.2.4. Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Aset utama dan sumber penghasilan terbesar perbankan adalah pinjaman atau pembiayaan. Dan kualitas portofolio kredit menentukan profitabilitas bank (Ongore & Kusa, 2013). Namun disisi lain dapat dikatakan bahwa risiko tertinggi yang dihadapi bank adalah kerugian yang berasal dari pinjaman ataupun pembiayaan macet. Rasio NPL atau NPF adalah rasio untuk mengukur risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Perhatian utama dari semua perbankan adalah mempertahankan jumlah kredit macet agar tetap rendah karena hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur dalam kesehatan dan risiko yang dihadapi oleh perbankan.

Peningkatan akses keuangan melalui inklusi keuangan merubah jumlah nasabah dalam hal perilaku menabung dan meminjam. Perubahan jumlah ini dapat mendukung stabilitas keuangan melalui diversifikasi risiko (Hannings & Jansen, 2010). Namun, jika inklusi keuangan diperluas ke daerah dan nasabah yang tidak kredibel maka ini akan menimbulkan peningkatan risiko dan akan menjadi ancaman bagi stabilitas. Mohrotra dan Yetman (2014) mengamati bahwa stabilitas keuangan dapat meningkatkan kepercayaan dalam sistem keuangan dan hal tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan inklusi keuangan. Sebaliknya, penekanan yang berlebihan pada stabilitas keuangan dapat memperkecil inklusi keuangan. Terutama pada saat terjadi memperketat kebijakan untuk meningkatkan keuntungan dan mengurangi segmen risiko.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi perbankan syariah. Dalam perbankan konvensional kredit macet diukur dengan *Net Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank semakin buruk. Oleh karena itu risiko perbankan juga dapat dilihat dari rasio NPF atau NPL. Perbankan dengan pembiayaan bermasalah yang tinggi akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi nilai pembiayaan bermasalah, maka semakin tinggi nasabah yang tidak memberikan kewajibannya dalam bentuk margin atau bagi hasil kepada

lembaga perbankan, sehingga berpotensi menurunkan pendapatan serta menurunkan CAR.

Rasio diukur dengan rumus:

$$\text{NPF} = (\text{Permbiayaan Bermasalah} : \text{Total Pembiayaan}) \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE-BI No.9/2/4/DPbs Tahun 2007

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Aksesibilitas Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit dan Pembiayaan Perbankan

Liu dan Shihadeh (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dana yang dihimpun dari masyarakat oleh perbankan dapat mengurangi risiko sebesar 36%. Lebih jelasnya Liu dan Shihadeh (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan indikator inklusi keuangan seperti; ranting; akun formal; tabungan formal; pinjaman formal; kartu kredit; dan kartu debit berpengaruh negatif terhadap risiko kredit perbankan. Sesuai dengan Khan (2012) menjelaskan bahwa *financial inclusion* dapat menimbulkan dampak positif dan juga negatif terhadap stabilitas perbankan. Dampak positif yang muncul ketika inklusi keuangan diterapkan melalui penetrasi masyarakat terhadap perbankan maka dapat meningkatkan jumlah aset perbankan dan stabilitas dalam produk tabungan masyarakat.

Dana Pihak Ketiga atau aset perbankan yang telah dihimpun perbankan merupakan cerminan dari besarnya kewajiban bank terhadap dana nasabah. Dana nasabah yang dihimpun agar dapat menghasilkan keuntungan bagi nasabah dan pihak bank maka digunakan untuk disalurkan lagi kepada

masyarakat berupa produk kredit atau pembiayaan. Berbeda dengan Liu dan Shihadeh, menurut Ghosh (2014) terdapat moral hazard ketika dana yang disalurkan meningkat. Ketika bank meningkatkan kredit mereka untuk masyarakat, perbankan umumnya akan menurunkan standar minimum kredit dan suku bunga dari pinjaman. Dengan keadaan tersebut, bank dapat meningkatkan jumlah debitur yang mungkin tidak layak untuk menerima pinjaman, sehingga risiko kredit mengalami masalah menjadi meningkat. Sesuai dengan penelitian Misra dan Dhal (2010) penelitian bahwa peningkatan aksesibilitas bank atau penambahan Dana Pihak Ketiga perbankan memiliki pengaruh positif dengan kredit bermasalah.

2.3.2. Pengaruh Availabilitas Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Dalam penelitian Bo Liu dan Fadi Shihadeh (2019) cabang sebagai faktor dan variabel inklusi keuangan dapat mengurangi risiko bank hingga 40%. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa ketika lebih banyak cabang dapat mengurangi risiko akibat kredit yang macet. Selain mengurangi risiko kredit bank, Liu dan Shihadeh (2019) menjelaskan bahwa meningkatkan inklusi keuangan melalui percabangan bank dapat meningkatkan kinerja bank. Oleh karena itu dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa inklusi keuangan melalui upaya penambahan percabangan bank dapat berpengaruh negatif terhadap risiko kredit bank.

Sedangkan menurut Rahman & Widyarti (2017) ada pengaruh positif pada penambahan kantor jaringan layanan perbankan terhadap kredit atau

pembiayaan masyarakat. Dengan semakin banyak jaringan kantor perbankan maka hambatan secara geografis masyarakat dalam mengakses jasa keuangan akan semakin berkurang. Perbankan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk akses permodalan dan lain lain. Dari apa yang telah dipaparkan dapat menunjukkan bahwa perkembangan kredit yang disalurkan masyarakat tidak terlepas dari kemudahan dalam mengakses lembaga keuangan perbankan. Akan tetapi Ghosh (2014) menyatakan bahwa terdapat moral hazard ketika dana yang disalurkan meningkat, sehingga risiko kredit mengalami masalah menjadi meningkat.

2.3.3. Pengaruh Penggunaan Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Bo Liu dan Fadi Shihadeh (2019) menyimpulkan bahwa persentase pinjaman ke deposito (LTD) dapat mengurangi risiko sebesar 5,7%. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit yang dikaitkan dengan stabilitas yang lebih baik. Peningkatan jumlah kredit dan di sisi lain secara umum terjadi penurunan jumlah kredit bermasalah terjadi karena kredit mampu menjangkau pasar baru yang sebelumnya kurang terlayani.

Sedangkan menurut Widarwati dkk (2019) dalam Pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan inklusi keuangan dari dimensi pembiayaan atau penggunaan tidak berpengaruh. Ini menandakan bahwa tinggi atau rendah masuk dan terlibatnya perbankan ke masyarakat dalam pemberian kredit atau pembiayaan tidak menentukan lancar atau tidaknya

dalam pengembalian kredit atau pembiayaan diberikan. Peningkatan inklusi keuangan dapat menyebabkan peningkatan standar kredit, karena dalam inklusi keuangan terjadi berkurangnya standar persyaratan pinjaman lembaga keuangan untuk menjangkau masyarakat yang berpenghasilan rendah.

2.3.4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Nir Klein (2013) menggunakan sejumlah sampel nasional untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap risiko kredit perbankan. Dalam penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan PDB riil berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Selain itu menurut Rizal, Zulham, & Asmawati (2019) kondisi makro ekonomi terutama pada sektor GDP atau PDB memiliki pengaruh negatif terhadap risiko perbankan. Hal tersebut menjadi acuan ketika pertumbuhan ekonomi suatu daerah mengalami peningkatan maka kemampuan masyarakatnya dalam membayarkan kewajiban hutang pada perbankan juga akan mengalami kenaikan. Sehingga angka kredit atau pembiayaan macet dapat menurun.

2.4. Kajian Keislaman

Menurut Johnson (2013) memberikan sebuah kemudahan dalam suatu akses kepada masyarakat adalah kontribusi untuk mewujudkan *maqashid syariah*. Izzudin bin Abdul as-Salam dalam bukunya yang berjudul *al-Qawaid al-Shugra* menjelaskan bahwa *Maqashid Syariah* memiliki arti sebagai makna- makna atau kebijaksanaan. Sedangkan *Maqashid Syariah* secara terminologi adalah tujuan

Allah SWT dan Rasul-Nya dalam perumusan hukum Islam. Dalam istilah terminologi, Izzudin bin Abd as-Salam memaknai *Maqashid Syariah* sebagai:

"*Maqashid Syariah* merupakan makna atau kebijaksanaan yang dipelihara oleh *syar'i* pada semua penetapan hukum atau sebagian besar sekalipun tidak di khususkan untuk menjaganya pada setiap jenis hukum dari hukum-hukum syariah, maka didalamnya mencakup setiap hal yang diberi sifat hukum dan tujuannya tidak dapat lepas dari *syara'* dalam penjagaannya". Selanjutnya, Izzudin bin Abd as-Salam lebih rinci menjelaskan bahwa *Maqashid Syariah* memiliki tujuan untuk memelihara aturan-aturan hukum yang ada dengan cara *Tahqiq al-Musalih* yaitu mewujudkan kemaslahatan dan *Dar'u Mafasid* yaitu tidak menerima hal-hal yang dapat membuat rusak.

Syariat ditetapkan untuk menghilangkan kesusahan yang dialami manusia, menghindari hal-hal yang dapat merusak dan menghasilkan kemudharatan, mewujudkan kemaslahatan, membolehkan hal-hal yang benar, dan mengharamkan hal-hal yang dilarang. Sehingga dengan tujuan tersebut dapat menimbulkan maslahat untuk manusia sampai kapan pun. Seiringan dengan pendapat Syathibi bahwa tujuan akhir hukum adalah maslahah, kebaikan, dan kesejahteraan bagi umat. Disampaikan juga doktrin *Maqashid Syariah* menurut Wahbah al-Zuhaily bahwa syariat dibuat dalam rangka untuk mewujudkan suatu kemaslahatan bagi manusia hingga selamanya.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia berupa penyediaan akses yang mudah kepada layanan keuangan formal merupakan salah satu bentuk *Maqashid Syariah* dengan mengedepankan kemaslahatan bagi umat manusia di

Indonesia. Suatu yang mendatangkan kebaikan atau manfaat dapat disebut dengan kemaslahatan. Salah satu upaya untuk memberikan kemudahan pada akses tersebut adalah dengan membuat peraturan presiden berupa Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI).

Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan dalam bersabda dalam hadistnya, yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا ،
نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة

Artinya: *Dari Abu Hurairah R.A., Nabi Muhammad SAW bersabda: Barang siapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat.* (HR. Muslim No. 2699).

Dari hadist diatas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa ketika seseorang yang dalam hidupnya memberikan kemudahan kepada orang lain di dunia niscaya pada hari kiamat nanti akan mendapatkan balasan kemudahan. Salah satu tujuan inklusi keuangan adalah memberikan kemaslahatan kepada masyarakat dalam mendapatkan akses jasa atau layanan keuangan formal dengan mudah dan merata kepada semua golongan. Dengan adanya kemudahan akses kepada layanan keuangan masyarakat diharapkan dapat memanfaatkannya terlebih dalam peningkatan kualitas ekonomi secara individu tersebut ataupun global.

Didalam usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia selalu diiringi dengan risiko. Risiko dapat timbul diakibatkan oleh adanya kondisi dan situasi

tertentu. Dalam hal peningkatan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi juga akan dihadapkan dengan suatu risiko. Pada dunia perbankan risiko yang dapat timbul didalamnya adalah risiko kredit. Risiko Kredit di dunia perbankan syariah dapat dikatakan sebagai risiko pembiayaan.

Sesuai dengan ayat Al-Quran Surah Yusuf ayat 46-49 dijelaskan bahwa:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ۗ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ

شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ۗ

Artinya: Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

Dari kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa selama tujuh tahun akan timbul kekeringan yang dahsyat. Hal itu merupakan risiko yang akan menimpa negeri tersebut. Namun dengan adanya mimpi sang raja yang ditakwilkan oleh Nabi Yusuf, dilakukanlah pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun tersebut. Dengan demikian, maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri tersebut. Proses manajemen risiko yang diterapkan Nabi Yusuf AS melalui pemahaman risiko, evaluasi, dan pengukuran serta pengelolaan risiko merupakan salah satu dari sekian contoh keislaman dalam pengelolaan risiko yang pastinya di hadapi oleh manusia pada kehidupannya.

Sesuai ayat Al-Quran diatas risiko tidak dapat dipastikan kapan datangnya. Walaupun dalam hal kebaikan pun disana terdapat risiko yang akan timbul. Oleh karena itu dalam dunia perbankan penerapan inklusi keuangan dan upaya untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat agar mencapai kesejahteraan umat juga dapat menyebabkan munculnya risiko bagi perbankan.

Selain itu dalam kitab hadist Arbain Nawawi dengan hadist yang ke 32, menjelaskan kaidah ushul fiqh bahwa seorang muslim dianjurkan untuk menjauhi suatu kemudharatan dalam hidupnya. Hal ini berkaitan dengan suatu risiko kredit atau pembiayaan pada perbankan. Berikut hadist Arbain Nawawi yang ke 32:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدُ بْنُ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا

ضِرَارَ

Artinya: *Dari Abu Said bin Sinan Al-Khudri RA, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada kemudharatan dan tidak boleh menimbulkan kemudharatan.*

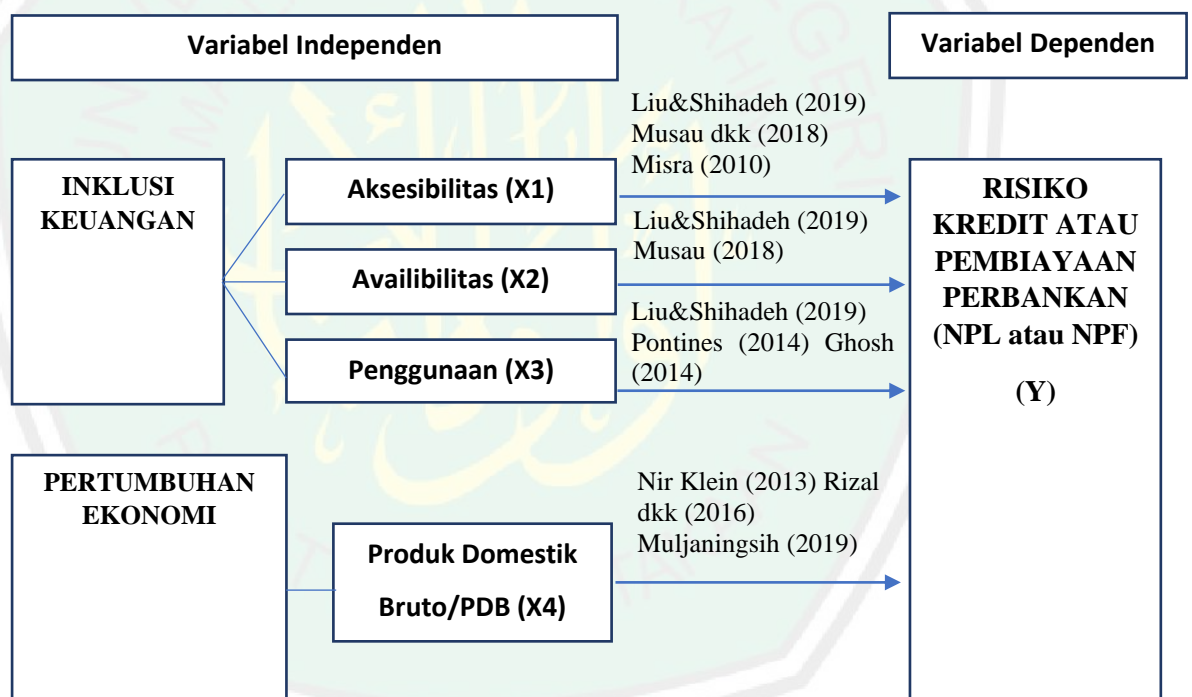
Dalam ajaran islam tidak ada perkara yang dianjurkan yang mengandung suatu kemudharatan. Apabila seorang muslim menemukan suatu perkara yang membawa kemudharatan, agar seharusnya seorang muslim menghindari atau mencegah sebelum terjadi dan meninggalkan ketika melakukan hal yang menimbulkan kemudharatan. Oleh karena itu suatu perbankan dalam operasional kegiatannya pasti dihadapkan dengan suatu risiko. Salah satu risiko yang dihadapi perbankan adalah risiko kredit atau pembiayaan. Karena kredit dan pembiayaan meminjamkan sebagian aset perbankan kepada masyarakat yang tidak tau akan

dapat dikembalikan dengan lancar atau justru masyarakat tidak dapat mengembalikan aset berupa uang pinjaman tersebut. Inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi dirasa dapat mempengaruhi risiko tersebut. Oleh karena itu perbankan diharapkan dapat mencegah atau menghindari risiko tersebut pada penerapan inklusi keuangan dan kondisi pertumbuhan ekonomi.

2.5. Kerangka Konseptual

Penggambaran dari kerangka konseptual adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.6. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:96) mengatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang belum diuji kebenarannya dalam suatu pendapat atau kesimpulan. Dari uraian diatas dan berdasarkan pada penelitian terdahulu, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

a. Pengaruh Aksesibilitas Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Hipotesa pertama (H_1) adalah dimensi aksesibilitas pada inklusi keuangan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap risiko perbankan. Hal yang mendasari (H_1) adalah hasil penelitian terdahulu dari Bo Liu dan Fadi Shihadeh (2019) dan Sarma (2012) bahwa dimensi aksesibilitas yang dihitung dengan jumlah dana pihak ketiga atau simpanan per jumlah penduduk dewasa.

Menurut Liu dan Shihadeh (2019) dalam inklusi keuangan perbankan berusaha untuk memperoleh nasabah baru yang lebih banyak dan menarik simpanan mereka. Dengan upaya tersebut inklusi keuangan dapat dilihat dari sisi jumlah rekening simpanan atau dengan jumlah simpanan nasabah.

Penelitian dari Widarwati dkk (2019) dan Misra (2010) pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa inklusi keuangan yang dinilai pada aspek aksesibilitas yaitu dengan membandingkan Dana Pihak Ketiga per 1000 penduduk dewasa memiliki pengaruh positif. Maka ketika inklusi keuangan dari sisi dimensi aksesibilitas ditingkatkan maka dapat meningkatkan risiko kredit atau pembiayaan yang bermasalah pada perbankan.

Menjangkau nasabah baru dan menarik simpanan mereka merupakan salah satu pilar penting bagi perbankan. Keuntungan bank berasal dari perbedaan antara bunga dan biaya yang diterima pada penyaluran dana dengan penghimpunan dana. Oleh karena itu, bank meningkatkan simpanan yang menjadi dana pihak ketiga untuk meningkatkan kemampuan mereka

untuk meminjamkan dananya (Liu & Shihadeh, 2019). Dengan kondisi peningkatan jumlah simpanan maka perbankan juga berupaya meningkatkan pinjaman (Rahman, 2017). Dengan meningkatkan pinjaman maka risiko kredit atau pembiayaan perbankan juga dapat meningkat (Ghosh, 2014)

Dengan berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu maka memunculkan suatu dugaan hipotesis pada penelitian ini. Berikut hipotesa dari penelitian ini:

H_1 : Dimensi Aksesibilitas Inklusi Keuangan (X_1) berpengaruh terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan (Y)

b. Pengaruh Availabilitas Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Hipotesa kedua (H_2) adalah dimensi availabilitas pada inklusi keuangan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap risiko perbankan. Hal yang mendasari (H_2) adalah hasil penelitian terdahulu dari Bo Liu dan Fadi Shihadeh (2019) dan Sarma (2012) bahwa dimensi aksesibilitas yang dihitung dengan jumlah kantor layanan perbankan per jumlah penduduk dewasa.

Penelitian dari Rahman (2017) dan Ghosh (2014) mengatakan bahwa inklusi keuangan dilihat dari aspek availabilitas yaitu dihitung dengan jumlah kantor layanan perbankan per 100.000 penduduk dewasa berpengaruh positif terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Mizan (2017) mengatakan bahwa ketika dimensi availabilitas meningkat maka jumlah kredit atau pembiayaan cenderung meningkat. Apabila

jumlah kredit atau pembiayaan meningkat maka dapat mengindikasikan risiko kredit atau pembiayaan yang dihadapi perbankan juga meningkat (Ghosh, 2014).

Menurut Liu dan Shihadeh (2019) bank menginvestasikan sumber dayanya dalam pengembangan layanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perbankan menyediakan kantor agar masyarakat lebih mudah dalam menjangkau layanan yang akan diberikan. Akan tetapi dalam upaya mempermudah masyarakat mengakses layanan perbankan dalam hal ketersediaan kantor, perbankan mengeluarkan modal yang lebih banyak sebagai akibat dari pendekatan inklusi keuangan dimensi availabilitas.

Dengan kondisi peningkatan jumlah kantor layanan, perbankan membutuhkan keuntungan yang besar sebagai ganti dalam pengeluaran penyediaan kantor layanan baru. Oleh karena itu perbankan memberikan produk penyaluran dana kepada masyarakat agar mendapatkan sebuah keuntungan yang besar. Perbankan mengencarkan kredit atau pembiayaan kepada masyarakat. Dengan kondisi seperti itu, perbankan dihadapkan dengan risiko kredit atau pembiayaan yang meningkat (Liu & Shihadeh, 2019).

Dengan berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu maka memunculkan suatu dugaan hipotesis pada penelitian ini. Berikut hipotesa dari penelitian ini:

H₂: Dimensi Availabilitas Inklusi Keuangan (**X₂**) berpengaruh terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan (**Y**).

c. Pengaruh Penggunaan Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Hipotesa ketiga (H_3) adalah dimensi penggunaan pada inklusi keuangan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap risiko perbankan. Hal yang mendasari (H_3) adalah hasil penelitian terdahulu dari Sarma (2012) dan Bo Liu & Fadi Shihadeh (2019) bahwa dimensi penggunaan yang dihitung dengan jumlah penyaluran dana perbankan per GDP suatu daerah.

Inklusi keuangan berupaya memberikan kemudahan dalam penggunaan produk layanan yang menguntungkan bagi masyarakat. Dengan penggunaan produk kredit atau pembiayaan, masyarakat merasa terbantu terutama dalam peningkatan perekonomian mereka.

Menurut Ghosh (2014) terdapat bahaya ketika dana yang disalurkan perbankan meningkat. Perbankan memberikan pinjaman modal usaha mereka yang terjangkau dan mudah seperti persyaratan pinjaman yang tidak sulit dan biaya yang terjangkau bagi masyarakat (Widarwati dkk, 2019). Namun demikian, dengan adanya upaya peningkatan inklusi keuangan disektor kredit atau pembiayaan perbankan mengindikasikan peningkatan risiko kredit dan pembiayaan yang akan dihadapi oleh perbankan karena inklusi keuangan mengindikasikan dapat menekan perbankan untuk mempermudah masyarakat dalam pemberian kredit atau pembiayaan.

Dengan berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu maka memunculkan suatu dugaan hipotesis pada penelitian ini. Berikut hipotesa dari penelitian ini:

H_3 : Dimensi Penggunaan Inklusi Keuangan (X_3) berpengaruh terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan (Y).

d. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Hipotesa ketiga (H_4) adalah Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh terhadap risiko perbankan. Hal yang mendasari (H_4) adalah hasil penelitian terdahulu dari Nir Klein (2013) bahwa Pertumbuhan Ekonomi yang dicerminkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu hasil dari penelitian Rizal, Zulham, & Asmawati (2019) juga menjadi dasar (H_4) dikarenakan hasil dari penelitiannya pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap risiko perbankan. Dalam penelitiannya, Nir Klein (2013) menemukan sebuah hasil penelitian bahwa tingkat kredit atau pembiayaan bermasalah dapat dikaitkan dengan kondisi makro ekonomi. Hasil penelitian hubungan secara umum menegaskan terdapat hubungan yang kuat pada keuangan makro di suatu wilayah. Sedangkan NPL ditemukan memiliki pengaruh terhadap kondisi makro ekonomi, seperti Pertumbuhan PDB. sehingga dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingginya NPL yang dihadapi oleh negara yang termasuk dalam kelompok CESEE saat ini berdampak buruk pada laju pemulihan perekonomian.

Penelitian dari Muljaningsih (2019) pada hasil penelitiannya pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada penelitiannya menyebutkan adanya indikasi bahwa masyarakat Indonesia memiliki sifat

konsumtif yang tinggi. Sehingga meskipun perekonomian mengalami peningkatan, masyarakat dengan pendapatan yang meningkat melakukan kegiatan konsumtif yang tinggi daripada melakukan pembayaran kewajiban hutangnya kepada perbankan. Sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat dan risiko kredit bermasalah juga meningkat.

Dengan berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu maka memunculkan suatu dugaan hipotesis pada penelitian ini. Berikut hipotesa dari penelitian ini:

H₄: Pertumbuhan Ekonomi (X_4) berpengaruh terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu (Sugiyono,2013). Dalam penelitian kuantitatif, peneliti melakukan penelitian tanpa campur tangan dari pihak manapun dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi pada penelitian. Pendekatan deskriptif sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan gambaran suatu objek yang sedang diteliti tanpa melakukan analisis dan pembuatan kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2013).

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada pada website resmi lembaga perbankan nasional yaitu www.ojk.go.id dan lembaga statistik nasional yaitu www.worldbank.org. Lokasi yang dipilih digunakan untuk mendapatkan informasi dan data yang akan dibutuhkan untuk penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah objek ataupun subyek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan ketentuan yang diharapkan dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh jenis lembaga keuangan yang ada di Indonesia mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2019.

Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel juga dapat disebut sebagai bagian dari populasi yang memiliki kriteria tertentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan sampel yaitu seluruh jenis lembaga keuangan perbankan yang terdaftar dan dicatat oleh Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia dalam periode 2009-2019. Adapun kriteria dalam sampel ini adalah seluruh jenis lembaga keuangan perbankan yang terdaftar dan dicatat oleh Otoritas Jasa Keuangan, tidak termasuk lembaga keuangan konvensional dan syariah lainnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan sampel 5 jenis perbankan yang tercatat di OJK, yaitu: Bank Umum Konvensional (BUK), Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

3.4. Data dan Jenis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Kuantitatif artinya data yang berbentuk angka pasti. Sedangkan untuk jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh dari lokasi penelitian. Akan tetapi dalam pengumpulan data dilakukan melalui sebuah perantara (Sugiyono, 2013). Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari statistik perbankan yang di publikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan pada websitenya yaitu www.ojk.go.id. Selain menggunakan statistik perbankan, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari statistik pertumbuhan ekonomi yang dipublikasikan oleh *World Bank* melalui websitenya yaitu

www.worldbank.org. Jumlah data pada penelitian ini sebanyak 55 data. Data tersebut diperoleh dari data perusahaan perbankan dan data makro Indonesia yang sesuai dengan ketentuan dalam penelitian. Jumlah data tersebut sudah dikalikan dengan jumlah periode laporan tahunan dari tahun 2009-2019 atau sebanyak 11 tahun.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode dokumenter, yaitu pengumpulan berbagai data yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang diteliti dengan menggunakan teori-teori yang diperoleh dari penelitian-penelitian yang terdahulu.
2. Metode kepustakaan, yaitu dengan memahami buku-buku, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya yang dapat dijadikan sebagai referensi dan pendukung penelitian ini dan juga dapat menjadi bahan analisis untuk penelitian ini.

3.6. Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan objek dari suatu penelitian (Sugiyono, 2013).

Variabel yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

3.6.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi pada suatu penelitian. Variabel dependen juga dapat dikatakan variabel yang menjadi *output* suatu penelitian (Sugiyono, 2013). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan.

3.6.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan hasil dari variabel dependennya (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi inklusi keuangan menurut Sarma (2012) Gupta et. al. (2014), Sanjaya dan Nursechafia (2016) dapat dicerminkan dengan indikator atau dimensi pengukuran pada metode perhitungan Index Financial Inclusion (IFI) berupa aksesibilitas (penetration), availabilitas (availability) dan penggunaan jasa perbankan (usage of banking services). Sedangkan pertumbuhan ekonomi masyarakat per kapita menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dicerminkan melalui nilai PDB per kapita. Oleh karena itu dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Aksesibilitas (X1), Availabilitas (X2), Penggunaan (X3), dan Produk Domestik Bruto Per Kapita (X4).

3.6.2.1. Aksesibilitas

Menurut Sarma (2012) dimensi aksesibilitas merupakan dimensi paling utama dalam indikator keuangan inklusif. Dimensi ini digunakan untuk mengukur penetrasi keuangan syariah pada masyarakat. Sistem keuangan yang inklusif harus memiliki pengguna sebanyak mungkin. Oleh karena itu sistem keuangan harus menjangkau secara luas di antara penggunanya. Indikator dimensi ini diwakili oleh jumlah rekening deposit per 1.000 jumlah penduduk dewasa. Dalam Umar (2017) perhitungan dalam pengukuran dimensi

ini diwakili oleh jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) per 1000 penduduk dapat dihitung dengan rumus:

$$D_1 = \frac{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga (tahun}_t\text{)}}{\text{Jumlah Penduduk (tahun}_t\text{)}} \times 100.000$$

3.6.2.2. Availabilitas

Dalam inklusi keuangan, dimensi availabilitas (*availability*) adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur seberapa besar peran masyarakat mampu dan dapat menggunakan jasa lembaga keuangan formal baik berupa lembaga keuangan konvensional maupun syariah. Dimensi availabilitas juga dapat dikatakan sebagai dimensi yang mengukur ketersediaan layanan dari lembaga keuangan formal kepada masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada dimensi ini, jasa keuangan formal yakni perbankan diharapkan dapat diakses dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat. Dimensi ini dapat diukur dengan rumus:

$$D_2 = \frac{\text{Jumlah Kantor Layanan Bank (tahun}_t\text{)}}{\text{Jumlah Penduduk (tahun}_t\text{)}} \times 100.000$$

3.6.2.3. Penggunaan

Dimensi ini merupakan tujuan akhir dari inklusi keuangan sekaligus mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan, meliputi: keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan. Penggunaan (D3) yaitu dimensi untuk mengukur sejauh mana penggunaan jasa keuangan perbankan syariah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, diantaranya berupa pembiayaan (*financing*)

(Sarma, 2012). Indikator dalam dimensi penggunaan adalah jumlah pembiayaan (financing) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dalam milyar rupiah dihitung dengan rumus:

$$D_3 = \frac{\text{Jumlah Penyaluran Kredit atau Pembiayaan (tahun}_t\text{)}}{\text{Nilai PDB (tahun}_t\text{)}} \times 1000$$

3.6.2.4. Produk Domestik Bruto Per Kapita

Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian di suatu daerah pada periode tertentu. Ada tiga pendekatan untuk menghitung PDB yaitu dengan Pendekatan Produksi, Pendekatan Pendapatan, dan Pendekatan Pengeluaran. Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Pengertian Produk Domestik Bruto atau PDB adalah hasil output produksi dalam suatu perekonomian dengan tidak memperhitungkan pemilik faktor produksi dan hanya menghitung total produksi dalam suatu perekonomian saja. Rumusnya adalah:

$$PDB = C + G + I + (X - M)$$

Rumus diatas dapat diartikan produk domestik bruto = pengeluaran rumah tangga + pengeluaran pemerintah + pengeluaran investasi + (ekspor – impor).

Selain itu, Produk Domestik Bruto juga dapat dilihat dari per kapita penduduk suatu negara. PDB per kapita berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu

negara. GDP per kapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata-rata penduduk, standar hidup dari warga negaranya (Mankiw, 2006). Nilai PDB per kapita dapat dihitung dengan menggunakan nilai PDB dibagi dengan jumlah penduduk dalam suatu wilayah per periode tertentu. Akan tetapi dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi sehingga dalam penelitian ini menggunakan nilai pertumbuhan dari PDB per kapita. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\frac{(\text{PDB Perkapita}_t - \text{PDB Perkapita}_{t-1})}{\text{PDB Perkapita}_{t-1}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Sumber
1.	<i>NPL/NPF</i>	$\frac{\text{Permbiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Otoritas Jasa Keuangan
2.	<i>Aksesibility</i>	$\frac{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga (tahun}_t\text{)}}{\text{Jumlah Penduduk (tahun}_t\text{)}} \times 100.000$	Sarma (2012)
3.	<i>Availability</i>	$\frac{\text{Jumlah Kantor Layanan Bank (tahun}_t\text{)}}{\text{Jumlah Penduduk (tahun}_t\text{)}} \times 100.000$	Sarma (2012)
4.	<i>Usage</i>	$\frac{\text{Jumlah PenyaluranKredi tatau Pembiayaan (tahun}_t\text{)}}{\text{Nilai PDB (tahun}_t\text{)}} \times 1000$	Sarma (2012)
5.	Produk Domestik Bruto	$\frac{(\text{PDB Perkapita}_t - \text{PDB Perkapita}_{t-1})}{\text{PDB Perkapita}_{t-1}} \times 100\%$	Badan Pusat Statistik

Sumber: data diolah, 2020

3.7. Analisis Data

Tahapan yang paling penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah adalah kegiatan dalam menganalisis data dari pengumpulan data. Akan menjadi data yang tidak bermakna ketika data yang telah dikumpulkan tetapi tidak dilakukan analisis data. Oleh sebab itu analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna, dan nilai yang termuat dalam data tersebut. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungan menggunakan metode statistik yang dibantu program Eviews¹⁰. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, adalah mengumpulkan data dari lokasi penelitian dengan cara observasi dan dokumentasi dan menentukan strategi pengumpulan data yang dirasa cocok, efisien, dan tepat sasaran dalam pengumpulan data. Dan juga dilakukan pendalaman dalam pengumpulan data agar data yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian.
2. Reduksi data, adalah proses menyeleksi, pemfokusan, dan transformasi data kasar yang tersedia di lapangan. Kemudian diteruskan pada waktu pengumpulan data. Dengan demikian kegiatan mereduksi data dimulai saat peneliti lebih mengerucutkan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, adalah rangkaian organisasi informasi data yang memungkinkan penelitian dilakukan.
4. Penarikan kesimpulan, adalah proses peneliti menyusun pola-pola sebab akibat. Oleh karena itu dalam tahap ini peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang akan ditelitinya secara langsung di lapangan.

3.7.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah pengujian yang dilakukan bertujuan agar mengetahui model yang dihasilkan dalam penelitian telah bebas dari bias (Ghozali, 2012). Perlu dilakukan uji sebagai berikut untuk memenuhi syarat uji asumsi klasik, yaitu:

3.7.1.1. Uji Normalitas Data

Ghozali (2012) tujuan dalam pengujian normalitas data adalah untuk menguji apakah didalam model regresi variabel dependen dan variabel independen terdistribusi normal atau memiliki distribusi yang normal. Perlu adanya analisis nilai probabilitas serta analisis analisis grafik pada uji Jarque-Bera untuk mengetahui model regresi terdistribusi dengan normal. Model terdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada Jarque-Bera $<0,05$. Sebaliknya apabila nilai probabilitas pada Jarque-Bera $>0,05$ maka model regresi dikatakan tidak terdistribusi normal.

3.7.1.2. Uji Multikolinearitas

Melakukan uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara menggunakan metode *simple correlations*, yaitu ketika korelasi antar variabel independen pada penelitian memiliki nilai $0,8 > x > -0,8$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel

independen pada penelitian. Sebaliknya apabila korelasi antar variabel independen pada penelitian memiliki nilai $x > 0,8$ | $x < -0,8$ dapat disimpulkan terdapat korelasi antar variabel independen pada penelitian (Ghozali, 2012).

3.7.1.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varians dalam sebuah pengamatan dengan pengamatan lain. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan cara uji glejser. Uji glejser apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Namun ketika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat masalah heterokedastisitas persamaan regresi pada penelitian.

3.7.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar anggota pada data runtun waktu atau *time series* di dalam model penelitian. Apabila terdapat korelasi dalam model penelitian, maka terdapat permasalahan autokorelasi pada model penelitian. Metode pada uji autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (Uji DW). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson dilakukan dengan cara berikut (Suntoyo, 2013):

1. Apabila nilai Durbin Watson kurang dari -2 ($DW < -2$) maka terdapat masalah autokorelasi positif dalam model penelitian.
2. Apabila nilai Durbin Watson lebih dari +2 ($DW > +2$) maka terdapat masalah autokorelasi negatif dalam model penelitian.
3. Apabila nilai Durbin Watson nilainya berada di antara -2 dan +2 ($-2 < DW < +2$) maka tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model penelitian.

3.7.2. Analisis Regresi Data Panel

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier data panel. Analisis tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh atau hubungan diantara dua atau lebih variabel independen (X) atau dengan satu variabel dependen (Y). berdasarkan hasil dari analisis dari hubungan dua variabel yang dinyatakan dengan persamaan linier menghasilkan fungsi untuk membuat prediksi atau ramalan tentang besarnya nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel tertentu pada sebuah penelitian. Dalam penelitian akan menjadi lebih baik ketika tidak hanya memperhatikan satu variabel yang mempengaruhi sehingga dapat menggunakan analisis regresi linier data panel (Ghazali, 2012). Berikut adalah model regresi data panel pada penelitian ini:

$$\text{Risiko Kredit Pembiayaan} = \alpha + b_1 \text{AKS}_{it} + b_2 \text{AVA}_{it} + b_3 \text{PGN}_{it} + b_4 \text{PDB}_{it}$$

Keterangan:

Risk Bank = NPF atau NPL

α = Konstanta

b_1, \dots, b_4 = Koefisien Variabel Independen

AKS = Dimensi Aksesibilitas

AVA = Dimensi Availabilitas

PGN = Dimensi Penggunaan

PDB = Produk Domestik Bruto Per Kapita

it = Satuan *Cross Section* dan *Time Series*

3.7.2.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Sebelum melakukan analisis regresi data panel, perlu terlebih dahulu melakukan uji signifikansi untuk memperoleh model yang layak digunakan dalam penelitian, antara lain:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk memilih model yang tepat dari *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *common effect*, probabilitas $> 0,05$ | H_a : *fixed effect*, probabilitas $< 0,05$

Jika H_a ditolak dan H_0 diterima maka model yang dipilih adalah *common effect*. Jika H_a diterima dan H_0 ditolak maka model yang dipilih adalah *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan uji untuk memilih model yang tepat dari *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesis uji hausman adalah sebagai berikut:

Ho: *random effect*, Probabilitas $> 0,05$ | Ha: *fixed effect*, Probabilitas $< 0,05$

Jika Ha ditolak dan Ho diterima maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Dan jika Ha diterima dan Ho ditolak maka model yang dipilih adalah *random effect*.

3.7.3. Pengujian Hipotesis Penelitian

3.7.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 memiliki arti besaran kemampuan variabel independen dalam model untuk menjelaskan variabel dependen. Jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian sangat terbatas. Dan apabila nilai R^2 mendekati angka satu, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat tinggi.

3.7.3.2. Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji secara simultan atau biasa disebut dengan uji-F adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada dalam model berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen pada penelitian. Jika nilai F-Prob pada uji ini $< 0,05$ artinya variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel

dependen. Dan sebaliknya, apabila nilai F-Prob pada uji ini $> 0,05$ artinya variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3.7.3.3. Uji Secara Parsial (Uji-T)

Pada penelitian, uji secara parsial atau biasa disebut dengan uji-T digunakan untuk mengetahui signifikansi koefisien regresi secara parsial diantara variabel independen pada variabel dependen dengan asumsi *Ceteris Paribus*. Bahwa variabel independen yang lainnya dianggap konstan (Sugiyono, 2013). Kriteria hipotesis diterima atau ditolak jika:

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ dan nilai p value $< 0,05$. Dan H_0 ditolak apabila apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ dan nilai p value $> 0,05$.

Apabila nilai probabilitas dari variabel independen $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Akan tetapi ketika nilai probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini merupakan perbankan yang ada di Indonesia selama periode tahun 2009-2019. Perbankan di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Pada penelitian ini perbankan konvensional data yang digunakan adalah laporan keuangan dari Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sedangkan perbankan syariah data yang digunakan adalah laporan keuangan dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Oleh karena itu sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah lima lembaga dengan menggunakan rentang waktu penelitian pada tahun 2009 hingga tahun 2019. Maka jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 55 observasi.

4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah lembaga keuangan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Berdasarkan pada kriteria sampel penelitian, terdapat lima jenis perbankan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data laporan tahunan dan laporan keuangan dari lima jenis perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan mulai tahun 2009 hingga tahun 2019 yang diperoleh

melalui website Otoritas Jasa Keuangan dan dari data makro ekonomi Indonesia.

Menurut Ghozali (2016:19) informasi pada statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Untuk memberikan gambaran analisis deskriptif berikut akan dijelaskan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	Risiko Kredit	Dimensi Aksesibilitas	Dimensi Availabilitas	Dimensi Penggunaan	Pertumbuhan Ekonomi
Mean	0.044036	9.336364	3.558182	200.4782	4.015455
Median	0.040000	0.930000	0.970000	17.10000	3.870000
Max	0.097000	44.23000	16.90000	908.1000	4.810000
Mini	0.018000	0.070000	0.140000	1.800000	3.240000
Std.Dev	0.021280	12.53079	5.502541	264.5001	0.492356

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2020

Keterangan:

Y : Risiko Kredit atau Pembiayaan (Variabel Dependen)

X1 : Dimensi Aksesibilitas (Variabel Independen)

X2 : Dimensi Availabilitas (Variabel Independen)

X3 : Dimensi Penggunaan (Variabel Independen)

X4 : Pertumbuhan Ekonomi (Variabel Independen)

Berdasarkan tabel 4.1 Pada variabel Dimensi Aksesibilitas Inklusi Keuangan (X1) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 9.336364. Nilai

tertinggi pada variabel X1 adalah sebesar 44.23000 sedangkan nilai terendah sebesar 0.070000. Dengan nilai standar deviasi sebesar 12.53079 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan bervariasi karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari dimensi aksesibilitas inklusi keuangan (X1) diindikasikan dapat mempengaruhi risiko kredit atau pembiayaan perbankan.

Pada variabel Dimensi Availabilitas Inklusi Keuangan (X2) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3.558182. Nilai tertinggi pada variabel X2 adalah sebesar 16.90000 sedangkan nilai terendah sebesar 0.140000. Dengan nilai standar deviasi sebesar 5.502541 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan bervariasi karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari dimensi availabilitas inklusi keuangan (X2) diindikasikan dapat mempengaruhi risiko kredit atau pembiayaan perbankan.

Pada variabel Dimensi Penggunaan Inklusi Keuangan (X3) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 200.4782. Nilai tertinggi pada variabel X3 adalah sebesar 908.1000, sedangkan nilai terendah sebesar 1.800000. Dengan nilai standar deviasi sebesar 264.5001 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan bervariasi karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari dimensi penggunaan inklusi keuangan (X3) diindikasikan dapat mempengaruhi risiko kredit atau pembiayaan perbankan.

Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (X4) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4.015455. Nilai tertinggi pada variabel X4 adalah sebesar 4.810000 sedangkan nilai terendah sebesar 3.240000. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0.492356 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi (X4) diindikasikan dapat mempengaruhi risiko kredit atau pembiayaan perbankan.

Pada variabel Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.044036. Nilai tertinggi pada variabel Y sebesar 0.097000 dan nilai terendah sebesar 0.018000. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,021280 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan bervariasi karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari risiko kredit atau pembiayaan perbankan (Y) diindikasikan dapat mempengaruhi pertumbuhan perbankan di Indonesia.

4.1.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam pemilihan model regresi data panel, model harus diuji terlebih dahulu untuk menentukan model mana yang tepat pada regresi data panel dalam penelitian. Pengujian model regresi data panel yakni sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow uji untuk memilih model yang digunakan antara model *common effect* atau *fixed effect*. Uji hipotesis pada uji chow adalah sebagai berikut:

Ho: *Common effect*, Probabilitas $> 0,05$

Ha: *Fixed effect*, Probabilitas $< 0,05$

Dasar pengambilam keputusan menggunakan yaitu:

- a. Jika Ha ditolak dan Ho diterima, maka model yang dipilih adalah *common effect*.
- b. Jika Ha diterima dan Ho ditolak, maka model yang dipilih adalah *fixed effect*.

Hasil uji chow pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Chow

	Statistic	d.f	Prob.
<i>Cross-section Chi-square</i>	78.029988	4	0.0000

Sumber: Data olahan Eviews 10, 2020

Hasil uji chow yang ada pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa pengujian statistik pengaruh Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan berdasarkan nilai dari *cross section chi-square* menjelaskan bahwa nilai statistik sebesar 78.029988, nilai *degree of freedom* sebesar 4, dan nilai *probabilitas sebesar 0.0000. Berdasarkan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, dapat diambil keputusan

bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, maka model yang dipilih pada uji chow adalah *fixed effect model*.

2. Uji Hausman

Setelah melakukan uji chow, perlu adanya uji hausman untuk lebih spesifik untuk menentukan apakah model yang dipilih dalam uji chow sudah sesuai atau justru lebih memilih model *random effect* untuk penelitian ini. Uji hausman adalah uji untuk memilih model yang paling tepat dari *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesis uji chow sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect*, Probabilitas $> 0,05$

H_a : *Fixed effect*, Probabilitas $< 0,05$

Dasar pengambil keputusan menggunakan yaitu:

a. Jika H_a ditolak dan H_0 diterima, maka model yang dipilih adalah *random effect*.

b. Jika H_a diterima dan H_0 ditolak, maka model yang dipilih adalah *fixed effect*.

Hasil uji hausman pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Hausman

	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
<i>Cross-section Random</i>	0.000000	4	1.0000

Sumber: Data olahan Eviews 10, 2020

Hasil uji hausman yang ada pada tabel 4.3 menjelaskan bahwa pengujian statistik pengaruh Inklusi Keuangan dan

Pertumbuhan Ekonomi terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan berdasarkan nilai dari *cross section random* menjelaskan bahwa nilai statistik sebesar 0.000000, nilai *degree of freedom* sebesar 4, dan nilai probabilitas sebesar 1.0000. Berdasarkan nilai *probabilitas sebesar $1.0000 > 0,05$, dapat diambil keputusan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, maka model yang dipilih adalah *random effect model*.

Berdasarkan dua uji yang dilakukan dalam penentuan model penelitian, yaitu uji chow dan uji hausman disimpulkan bahwa *random effect model* yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Pada uji chow memang hasil pengujian menunjukkan *fixed effect model* yang dipilih. Akan tetapi perlu adanya uji lanjutan yaitu uji hausman untuk menentukan model yang paling baik antara *fixed effect model* yang telah dipilih pada uji chow dengan *random effect model* sehingga dari hasil uji hausman lebih memilih *random effect model* yang dijadikan model pada penelitian ini.

4.1.4. Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas, pada penelitian ini menggunakan cara uji Jarque Bera. Pada uji ini, apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka variabel pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

Sedangkan apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka variabel pada penelitian ini tidak terdistribusi normal dan artinya penelitian ini tidak layak untuk dilanjutkan. Berikut merupakan tabel uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4.4
Uji Normalitas

Jarque-Bera	5.203080
Probability	0.074159

Sumber: Data olahan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 nilai *probabilitas sebesar 0.074159 > 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa variabel pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan memenuhi syarat uji normalitas sehingga dapat digunakan sebagai variabel penelitian.

4.1.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan metode *simple correlations*, yaitu apabila nilai korelasi antar variabel independen berada pada $0,8 > x > -0,8$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen pada penelitian ini. Namun apabila apabila nilai korelasi antar variabel independen berada pada $x > 0,8$ | $x < -0,8$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antar variabel independen pada penelitian ini.

Berikut merupakan tabel uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1,00	0.425818	0.061807	-0.087764
X2	0.425818	1,00	0,662094	-0.046390
X3	0.061807	0,662094	1,00	-0.056224
X4	-0.087764	-0.046390	-0.056224	1,00

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2020

Pada tabel 4.5 nilai korelasi antar variabel independen berada pada angka $0,8 > x > -0,8$. korelasi Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tersebut bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen pada penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen pada penelitian ini tidak ada masalah multikolinearitas.

4.1.5. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan gabungan antara data *cross section* (data silang) dan data *time series* (runtut waktu). Data *cross section* merupakan data yang terdiri dari beberapa obek penelitian, sedangkan data *time series* merupakan data yang terdiri dari satu objek dalam runtut beberapa periode. Penelitian ini terdiri dari beberapa jenis perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan mulai tahun 2009 hingga tahun 2019. Analisis regresi data panel pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit atau pembiayaan pada

perbankan. Hasil analisis regresi data panel pada penelitian menggunakan model *random effect* seperti pada gambar berikut:

Tabel 4.6
Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.072383	0.008377	8.640408	0.0000
Aksesibilitas	-0.001386	0.000651	-2.129495	0.0382
Availabilitas	-0.001845	0.000352	-5.235379	0.0000
Penggunaan	0.000113	3.24E-05	3.480643	0.0010
PDBKapita	-0.007832	0.001946	-4.024638	0.0002

Sumber: Data olahan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 dari data yang digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang menentukan apakah hipotesis di terima atau di tolak dari tabel tersebut dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.072383 - 0.001386(\text{AKS}) - 0.001845(\text{AVA}) + 0.000113(\text{PGN}) - 0.007832(\text{PDB})$$

Konstanta (α) sebesar 0.072383 menunjukkan bahwa apabila variabel independen seperti dimensi aksesibilitas, dimensi availabilitas, dimensi penggunaan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi memiliki nilai konstan, maka nilai dari risiko kredit atau pembiayaan pada penelitian ini sebesar 0.072383.

Pada variabel independen dimensi aksesibilitas inklusi keuangan menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar - 0.001386. Nilai koefisien negatif berarti bahwa dimensi aksesibilitas inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila dimensi

aksesibilitas inklusi keuangan turun satu persen, maka risiko kredit atau pembiayaan akan turun sebesar - 0.001386 asumsi *Ceteris Paribus*.

Pada variabel independen dimensi availabilitas inklusi keuangan menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar - 0.001845. Nilai koefisien negatif berarti bahwa dimensi availabilitas inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit atau pembiayaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila dimensi availabilitas inklusi keuangan turun satu persen, maka risiko kredit atau pembiayaan akan turun sebesar - 0.001845 asumsi *Ceteris Paribus*.

Pada variabel independen dimensi penggunaan inklusi keuangan menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.000113. Nilai koefisien positif berarti bahwa dimensi penggunaan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit atau pembiayaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila dimensi penggunaan inklusi keuangan naik satu persen, maka risiko kredit atau pembiayaan akan naik sebesar 0.000113 asumsi *Ceteris Paribus*.

Pada variabel independen pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh pertumbuhan PDB Perkapita menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar - 0.007832. Nilai koefisien negatif berarti bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit atau pembiayaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi naik satu persen, maka risiko kredit atau pembiayaan akan turun sebesar - 0.007832 asumsi *Ceteris Paribus*.

e = Standar *Error of Estimates* dengan nilai 0.008377 merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi risiko kredit atau pembiayaan pada perbankan yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

4.1.5.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk persentase. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui besarnya pengaruh inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.542268
Adjusted R-squared	0.505650

Sumber: Data olahan Eviews 10, 2020

Pada tabel 4.7 diatas, nilai koefisien determinasi yang dilihat pada kolom *R-squared* menunjukkan nilai sebesar 0.542268. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 54%, sedangkan 46% yang lain dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen dalam model penelitian ini. Pada kolom *Adjusted R-squared* memiliki nilai sebesar 0.505650. Nilai

tersebut menunjukkan bahwa nilai *R-squared* yang telah disesuaikan sebesar 50%.

4.1.5.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menganalisis terkait pengaruh variabel independen seperti dimensi aksesibilitas inklusi keuangan, dimensi availabilitas inklusi keuangan, dimensi penggunaan inklusi keuangan, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Jika nilai probabilitas F-statistik lebih dari 0.05, artinya variabel independen yang ada dalam model tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji F yang terdapat pada gambar:

Tabel 4.8
Uji F

F-statistic	14.80857
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data olahan Eviews 10, 2020

Pada tabel 4.8 dengan menggunakan uji satu sisi dengan tingkat signifikansi (α) yakni 5%, maka berdasarkan hasil uji F yang menunjukkan nilai probabilitas F-Statistik sebesar $0,000000 < 0,05$. Artinya bahwa variabel dimensi aksesibilitas inklusi keuangan, dimensi availabilitas inklusi keuangan, dimensi penggunaan inklusi keuangan, dan pertumbuhan

ekonomi berpengaruh secara simultan atau bersama terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan.

4.1.5.3. Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Membandingkan t hitung dan t tabel dengan signifikan 0.05 (5%) maka secara parsial variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil yang di terima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.072383	0.008377	8.640408	0.0000
Aksesibilitas	-0.001386	0.000651	-2.129495	0.0382
Availabilitas	-0.001845	0.000352	-5.235379	0.0000
Penggunaan	0.000113	3.24E-05	3.480643	0.0010
PDBKapita	-0.007832	0.001946	-4.024638	0.0002

Sumber: Data olahan Eviews 10, 2020

Hasil uji T yang terdapat pada tabel 4.9 menjelaskan terkait dengan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Maka dapat diketahui pengaruh variabel independen seperti dimensi aksesibilitas inklusi keuangan, dimensi availabilitas inklusi keuangan, dimensi penggunaan inklusi keuangan, dan pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap variabel dependen risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Hasil uji T dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hasil uji T (parsial) pada variabel independen dimensi aksesibilitas inklusi keuangan menunjukkan nilai t-statistik sebesar $-2.129495 < 2.00856$ sehingga t statistik lebih kecil daripada t tabel. Nilai probabilitas variabel dimensi aksesibilitas inklusi keuangan sebesar $0.0382 < 0.05$, artinya bahwa variabel dimensi aksesibilitas inklusi keuangan berpengaruh terhadap variabel risiko kredit atau pembiayaan.
- b. Hasil uji T (parsial) pada variabel independen dimensi availabilitas inklusi keuangan menunjukkan nilai t-statistik sebesar $-5.235379 < 2.00856$ sehingga t statistik lebih kecil daripada t tabel. Nilai probabilitas variabel dimensi availabilitas inklusi keuangan sebesar $0.0000 < 0.05$, artinya bahwa variabel dimensi availabilitas inklusi keuangan berpengaruh terhadap variabel risiko kredit atau pembiayaan.
- c. Hasil uji T (parsial) pada variabel independen dimensi penggunaan inklusi keuangan menunjukkan nilai t-statistik sebesar $3.480643 > 2.00856$ sehingga t statistik lebih besar daripada t tabel. Nilai probabilitas variabel dimensi penggunaan inklusi keuangan sebesar $0.0010 < 0.05$, artinya bahwa variabel dimensi penggunaan inklusi

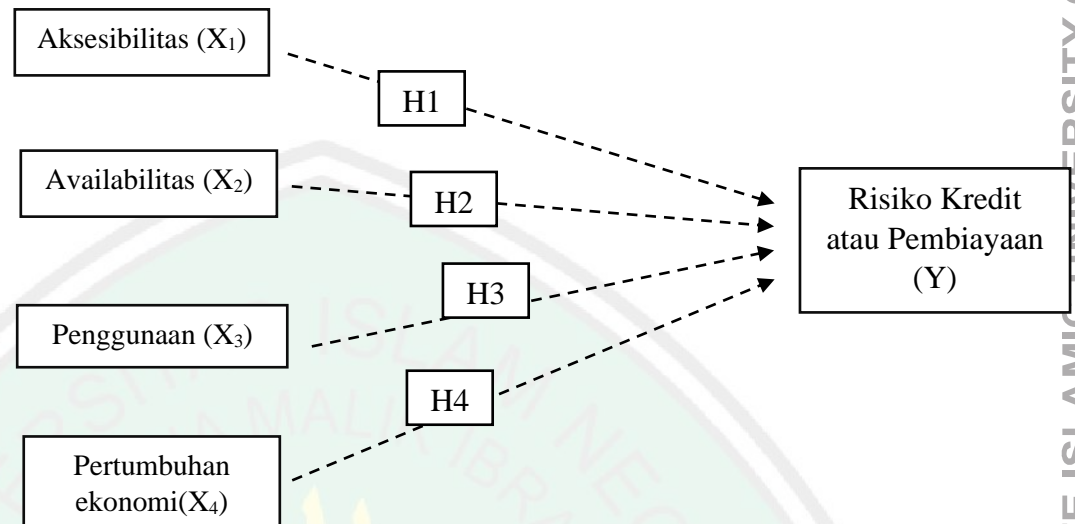
keuangan berpengaruh terhadap variabel risiko kredit atau pembiayaan.

- d. Hasil uji T (parsial) pada variabel independen pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai t-statistik sebesar $4.024638 < 2,364624$ sehingga t statistik lebih kecil daripada t tabel. Nilai probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $0.0002 < 0.05$, artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap variabel risiko kredit atau pembiayaan.

4.1.5.4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian pengaruh inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan, maka hasil uji hipotesis hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan pada gambar berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Hipotesis



Berdasarkan gambar 4.12 hasil uji hipotesis didapatkan sebuah keterangan sebagai berikut:

$$H1 = 0.0382 < 0,05 \text{ (Berpengaruh)}$$

$$H2 = 0.0000 < 0,05 \text{ (Berpengaruh)}$$

$$H3 = 0.0010 < 0,05 \text{ (Berpengaruh)}$$

$$H4 = 0.0002 < 0,05 \text{ (Berpengaruh)}$$

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Pengaruh Aksesibilitas Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Pada hasil penelitian ini menunjukkan dimensi aksesibilitas inklusi keuangan berpengaruh dengan koefisien negatif terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Maka hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika dimensi aksesibilitas inklusi keuangan yang diukur dengan menghitung jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan per 1.000 penduduk dewasa

semakin tinggi maka akan menurunkan risiko yang berupa kredit atau pembiayaan tidak lancar yang dihadapi perbankan.

Peningkatan inklusi keuangan pada dimensi aksesibilitas menandakan bahwa dengan adanya peningkatan jumlah simpanan nasabah yang berupa Dana Pihak Ketiga maka akan menyebabkan risiko kredit atau pembiayaan dapat menurun. Hal tersebut mengindikasikan masyarakat lebih berhati-hati dalam penggunaan produk penyaluran dana dan lebih membudayakan untuk menabung pada perbankan. Maka dengan adanya pengetahuan yang dimiliki masyarakat terhadap lembaga keuangan dapat mempengaruhi tingkat risiko penyaluran dana yang akan dihadapi perbankan.

Perlu diketahui, inklusi keuangan saling berkaitan dengan literasi keuangan. Menurut Yushita (2017) literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Ketika masyarakat diharapkan untuk dapat dengan mudah mengakses layanan keuangan perbankan, maka perlu adanya literasi atau pengetahuan keuangan. Literasi keuangan menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat agar dapat menghindari permasalahan keuangan. Permasalahan keuangan dapat muncul ketika terjadi kesalahan pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit atau tidak ada perencanaan keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyampaikan tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia mulai mengenal dan menggunakan layanan keuangan seperti perbankan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya

peningkatan literasi atau pengetahuan keuangan, masyarakat mulai berhati-hati dalam penggunaan kredit dan mulai membudayakan untuk menabung pada perbankan untuk pengelolaan keuangan mereka agar lebih baik. Oleh karena itu dengan adanya peningkatan jumlah DPK maka dapat menimbulkan penurunan risiko kredit atau pembiayaan. Hal tersebut dikarenakan tingkat literasi masyarakat pada perbankan meningkat dan memunculkan kehati-hatian dalam penggunaan kredit dan lebih berfikir untuk mengelola keuangan mereka dengan menabung (Yushita, 2017).

Didalam sebuah hadist Nabi mengajarkan bahwa manusia lebih baik selalu membudayakan kebiasaan menabung daripada melakukan hutang.

Berikut hadist Nabi Muhammad SAW yang mendukung pernyataan tersebut:

حديث البخاري, "احتفظ ببعض ممتلكاتك , لأن ذلك أفضل لك"

Artinya:

"Simpanlah sebagian dari harta kamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena itu jauh lebih baik bagimu." (H.R Bukhari)

Pada hadist tersebut Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya untuk menyimpan sebagian harta yang telah didapatkan dari hasil kerjanya. Dengan menyimpan sebagian hartanya untuk masa depan, maka akan menimbulkan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Selain itu, menurut Ismail (2011) DPK atau simpanan nasabah dengan kredit atau pembiayaan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Ketika perbankan dengan mudah mendapatkan DPK atau dana simpanan

masyarakat, maka suku bunga kredit dan pembiayaan yang ditawarkan akan lebih rendah.

Disaat perbankan tidak mengalami kesulitan dalam penghimpunan dana, maka perbankan tidak perlu lagi melakukan rangsangan kepada nasabah dengan cara meningkatkan persentase bunga simpanan agar mendapatkan DPK yang cukup. Ketika beban yang harus dibayarkan dari DPK kepada nasabah rendah maka perbankan dapat menyalurkan dana yang telah dihimpunnya dengan suku bunga atau margin yang rendah juga. Dengan suku bunga atau margin yang rendah, maka risiko kredit atau pembiayaan pada perbankan akan turun ketika perbankan memiliki DPK atau dana simpanan yang cukup.

Oleh karena itu hal ini mendukung hasil penelitian yang mana H0 ditolak dan menerima H1 yaitu, dimensi aksesibilitas inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap risiko kredit atau pembiayaan pada lembaga keuangan perbankan.

Dalam penelitian ini nilai koefisien untuk dimensi aksesibilitas inklusi keuangan terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan yang diperoleh dari uji regresi data panel menggunakan *random effect model* adalah sebesar - 0.002318. Maka apabila aksesibilitas pada inklusi keuangan meningkat sebesar 1% maka risiko kredit atau pembiayaan akan menurun sebesar - 0.002318.

4.2.2. Pengaruh Availabilitas Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi availabilitas inklusi keuangan berpengaruh dengan koefisien negatif terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Ketika dimensi availabilitas inklusi keuangan semakin tinggi maka akan menurunkan risiko yang berupa kredit atau pembiayaan tidak lancar yang dihadapi oleh pihak perbankan.

Indikator yang digunakan dalam mengukur dimensi availabilitas adalah Jumlah kantor layanan bank per 100.000 penduduk dewasa (Sarma, 2012). Hasil penelitian ini di dukung dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan semakin banyak jaringan kantor perbankan maka hambatan secara geografis masyarakat dalam mengakses jasa keuangan akan semakin berkurang. Selain itu, dari sisi perbankan juga dapat lebih mudah dalam mengakses masyarakat dalam memberikan layanan dan produknya. Dengan banyaknya kantor layanan perbankan yang tersebar di berbagai tempat menimbulkan kemudahan dalam proses pengawasan terhadap masyarakat. Dengan hal tersebut dapat menyebabkan turunnya risiko kredit atau pembiayaan pada perbankan (Setiawati dkk, 2017).

Didalam fungsi pengawasan perbankan terhadap pemberian kredit atau pembiayaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Pengawasan *On Site*

Pengawasan *On Site* adalah pengawasan yang dilakukan oleh perbankan terhadap nasabah yang telah diberikan kredit dengan cara

on the spot atau mendatangi tempat tinggal atau tempat usaha nasabah. Hal ini biasanya rutin dilakukan perbankan 6 bulan sekali. Pengawasan ini bertujuan agar pihak perbankan dapat mengetahui perkembangan usaha atau perekonomian dari nasabahnya secara langsung.

2. Pengawasan *Off Site*

Pengawasan *Off Site* adalah pengawasan yang dilakukan oleh perbankan terhadap nasabah yang telah diberikan kredit dengan cara pengecekan berkas dan laporan hasil usaha atau pendapatan dari seorang nasabah. Pengawasan ini bertujuan agar pihak perbankan dapat mengetahui pendapatan dari usaha nasabahnya. Hasil dari pengawasan ini dapat digunakan untuk evaluasi pihak perbankan untuk mengantisipasi terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah di kemudian hari.

Selain itu, di dalam ajaran agama islam menjelaskan bahwa perlu untuk melakukan pengawasan dalam berbagai hal. Manusia setiap detik tidak lepas dari pengawasan Allah SWT. Hal tersebut menjadikan manusia agar lebih berhati-hati dalam bertindak dan supaya manusia melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam Al-Quran Surat Al-Qaaf ayat 16, yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ

حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.* (Q.S. Al-Qaaf ayat 16).

Berdasarkan surat Al-Qaaf ayat 16 dijelaskan bahwa Allah sangat dekat dengan hamba-hambanya. Dengan kedekatan tersebut Allah sebagai tuhan dapat mengetahui apa saja yang dilakukan oleh hambanya. Sama dengan perbankan, apabila perbankan terletak dekat dengan nasabahnya maka perbankan akan lebih mengetahui bagaimana nasabahnya. Dengan penambahan jumlah kantor layanan perbankan menjadi lebih dekat dan mudah untuk mengawasi dan mengontrol nasabahnya. Dengan keadaan tersebut perbankan dapat mengurangi risiko kredit atau pembiayaan dikarenakan bank dengan mudah untuk melakukan pengawasan agar tidak terjadi kredit atau pembiayaan macet atau bermasalah.

Dapat disimpulkan dengan adanya peningkatan jumlah kantor layanan perbankan, maka pihak perbankan dapat dengan mudah melakukan pengawasan kredit atau pembiayaan yang telah di berikan kepada masyarakat. Sehingga dengan kondisi kemudahan melakukan pengawasan perbankan dapat meminimalisir tingkat masalah dalam produk penyaluran dana dan risiko kredit atau pembiayaan dapat menurun.

Penjelasan sebelumnya mendukung hasil penelitian ini dimana H0 ditolak dan menerima H1 yaitu, dimensi availabilitas inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap risiko kredit atau pembiayaan pada lembaga keuangan perbankan. Dalam penelitian ini nilai koefisien untuk dimensi

availabilitas inklusi keuangan terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan yang diperoleh dari uji regresi data panel menggunakan *random effect model* adalah sebesar -0.001705. Maka apabila dimensi availabilitas pada inklusi keuangan meningkat sebesar 1% maka risiko kredit atau pembiayaan akan menurun sebesar -0.001705.

4.2.3. Pengaruh Penggunaan Inklusi Keuangan terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi penggunaan inklusi keuangan berpengaruh dengan koefisien positif terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Ketika dimensi penggunaan inklusi keuangan semakin tinggi maka akan meningkatkan risiko yang berupa kredit atau pembiayaan tidak lancar yang dihadapi oleh pihak perbankan. Indikator yang digunakan dalam mengukur dimensi penggunaan adalah Jumlah kredit atau pembiayaan yang disalurkan terhadap Produk Domestik Bruto (Sarma, 2012).

Menurut Ghosh (2014) terdapat bahaya ketika dana yang disalurkan meningkat, sehingga risiko kredit mengalami masalah dan mengalami peningkatan. Dengan adanya upaya pihak perbankan dalam pengembangan layanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, perbankan memberikan produk penyaluran dana yang terjangkau dan mudah seperti persyaratan pinjaman yang tidak sulit dan biaya yang terjangkau (Widarwati dkk, 2019). dengan adanya upaya peningkatan inklusi keuangan disektor kredit atau pembiayaan, mengindikasikan perbankan untuk melakukan kemudahan pemberian kredit kepada masyarakat. Maka risiko kredit atau pembiayaan

dapat meningkat dengan kondisi semakin banyaknya porsi dana yang disalurkan kepada masyarakat dengan persyaratan yang mudah dan terjangkau.

Dalam sebuah hadist Nabi telah diatur bahwasannya manusia dianjurkan untuk menghindari hutang. Nabi Muhammad SAW bersabda:

من اخذ أموال الناس يريد ائلافها اتلفه الله

Artinya:

"Barangsiapa mengambil harta manusia dengan niat akan membinasakan (tidak membayar), maka Allah akan merusakkan dia."

(Riwayat Bukhari no. 18 dan Ibnu Majah no. 2411)

Hadist diatas memiliki makna bahwasannya siapa saja yang mengambil harta manusia melalui jalan hutang dan kemudian dia memiliki suatu niatan tidak ingin mengembalikan hutang tersebut, maka Allah akan menghancurkannya. Oleh karena itu diharapkan kita sebagai manusia dilindungi dari keinginan memperbanyak hutang ketika kita belum mampu untuk melunasi sebuah hutang dan tidak memiliki keperluan yang mendesak untuk melakukan berhutang.

Selain itu, pemberian kredit atau pembiayaan kepada masyarakat yang tidak proporsional dengan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) akan memberikan dampak meningkatnya risiko kredit atau pembiayaan yang dihadapi perbankan (Widarwati dkk, 2019). Peningkatan jumlah kredit atau pembiayaan yang tidak diimbangi dengan peningkatan penghasilan atau nilai PDB masyarakat menyebabkan masyarakat kesulitan dalam membayar

kewajibannya kepada perbankan. Dengan seperti itu risiko kredit atau pembiayaan perbankan dapat meningkat.

Oleh karena itu hasil penelitian ini selaras dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil penelitian ini adalah H_0 ditolak dan menerima H_1 yaitu, dimensi penggunaan inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap risiko kredit atau pembiayaan pada lembaga keuangan perbankan. Dalam penelitian ini nilai koefisien untuk dimensi penggunaan inklusi keuangan terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan yang diperoleh dari uji regresi data panel menggunakan *random effect model* adalah sebesar 0.000153. Maka apabila penggunaan inklusi keuangan meningkat sebesar 1% maka risiko kredit atau pembiayaan akan meningkat sebesar 0.000153.

4.2.4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh dengan koefisien negatif terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Ketika pertumbuhan ekonomi semakin tinggi maka akan menurunkan risiko yang berupa kredit atau pembiayaan tidak lancar yang dihadapi oleh pihak perbankan. Indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini adalah dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita.

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa PDB Perkapita atau pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi risiko kredit atau pembiayaan suatu perbankan di Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizal dkk (2019) memiliki

hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nir Klein (2013) bahwasannya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat menyebabkan turunnya risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Kondisi perekonomian suatu negara masih saling berkaitan dengan sektor perbankan yang memiliki pengaruh terhadap sektor riil seperti pembiayaan untuk kegiatan usaha masyarakat.

Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki peran penting terhadap kegiatan makro ekonomi suatu negara. Disisi lain, risiko perbankan yang lebih spesifik kepada risiko kredit atau pembiayaan memiliki pengaruh terhadap kegiatan makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan diiringi oleh kemudahan masyarakat dalam pembayaran hutang pada perbankan. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, diindikasikan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat juga meningkat. Oleh karena itu dengan adanya peningkatan perekonomian, tingkat risiko kredit dan pembiayaan pada perbankan menurun (Rizal dkk, 2019).

Menurut Nir Klein (2013) laju perekonomian suatu negara dipengaruhi dengan tingkat risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Apabila pada suatu negara memiliki tingkat laju perekonomian yang buruk, maka akan berpengaruh terhadap tingginya tingkat risiko kredit atau pembiayaan pada perbankan. Apabila laju perekonomian masyarakat buruk maka dapat diindikasikan pendapatan masyarakat dan pemenuhan kebutuhan kehidupan

masyarakat sangat rendah. Dengan kondisi tersebut masyarakat akan merasa kesulitan untuk melunasi hutang atau kewajibannya mengembalikan dana pinjaman pada perbankan. Sehingga tingkat kredit dan pembiayaan bermasalah meningkat.

Oleh karena itu hasil penelitian ini selaras dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil penelitian ini adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yaitu, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap risiko kredit atau pembiayaan pada lembaga keuangan perbankan. Dalam penelitian ini nilai koefisien untuk pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit atau pembiayaan perbankan adalah sebesar -0.008125 . Maka apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka risiko kredit atau pembiayaan akan menurun sebesar -0.008125 .

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi data panel pada variabel independen dimensi aksesibilitas, dimensi availabilitas, dimensi penggunaan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit atau pembiayaan pada perbankan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial membuktikan bahwa variabel dimensi aksesibilitas meliputi rasio jumlah dana pihak ketiga per 1000 penduduk dewasa berpengaruh terhadap risiko bank yang diukur dengan menggunakan rasio kredit atau pembiayaan bermasalah.
2. Berdasarkan hasil uji parsial membuktikan bahwa variabel dimensi availabilitas meliputi rasio jumlah kantor layanan perbankan per 100.000 penduduk dewasa berpengaruh terhadap risiko bank yang diukur dengan menggunakan rasio kredit atau pembiayaan bermasalah.
3. Berdasarkan hasil uji parsial membuktikan bahwa variabel dimensi penggunaan meliputi rasio jumlah penyaluran dana kredit atau pembiayaan per 1000 penduduk dewasa berpengaruh terhadap risiko bank yang diukur dengan menggunakan rasio kredit atau pembiayaan bermasalah.
4. Berdasarkan hasil uji parsial membuktikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh Produk Domestik Bruto Per Kapita berpengaruh terhadap risiko bank yang diukur dengan menggunakan rasio kredit atau pembiayaan bermasalah.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menjelaskan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait, antara lain:

1. Bagi perusahaan
 - a. Diharapkan perbankan menerapkan strategi yang dapat menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk menabung dan memberikan edukasi untuk lebih berhati-hati dalam penggunaan produk penyaluran dana.
 - b. Diharapkan perbankan tetap memperhatikan kondisi sekitar dalam meningkatkan jumlah kantor layanan. Perbankan dapat memilih daerah yang masyarakatnya tidak memiliki potensi kesulitan dalam proses penggunaan produk penyaluran dana perbankan.
 - c. Perbankan diharapkan lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana kepada masyarakat walaupun dalam program inklusi keuangan masyarakat lebih dipermudah untuk menggunakan layanan perbankan. Perbankan dapat melakukan survei dan pengawasan terhadap nasabah baru yang mengajukan kredit atau pembiayaan.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengontrol tingkat inklusi keuangan dengan baik dan dapat menjaga risiko kredit atau pembiayaan perbankan. Pemerintah diharapkan untuk mengeluarkan kebijakan yang dapat diterapkan oleh perusahaan perbankan tanpa menimbulkan suatu risiko kredit atau pembiayaan dan

kebijakan yang juga dapat menimbulkan kemudahan untuk dinikmati oleh masyarakat.

3. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen inklusi keuangan yang dibedakan menjadi tiga indikator dan pertumbuhan ekonomi yang diwakilkan dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Akan lebih baik apabila di penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lainnya yang dapat mencerminkan indikator dari inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini melihat aspek inklusi keuangan dan pertumbuhan dari sisi risiko yang akan dihadapi. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang melihat dari aspek lainnya selain risiko dalam penerapan kebijakan pemerintah inklusi keuangan dan kondisi makro ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Bashir, T. (2013). *Explanatory Power of Macroeconomic Variables as Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Pakistan*. World Applied Science Journal.
- Alam, Azhar., Sari D.P., & Habibi, Bobby. (2020). *Penyuluhan Etika Hutang Piutang Dalam Islam di Dusun Bendosari Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.4, 1.
- Amri, & Harianti. (2016). *Variabel Makro Ekonomi dan Non Performing Loan: Bukti Empiris Dari Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam. Vol.2, 1.
- Bank Indonesia. (2014). *Booklet Financial Inclusion*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Beck, T.; Demirguc-Kunt, A.; Martinez Peria, M.S. *Reaching Out: Access to and Use of Banking Services across Countries*. J. Financ. Econ. 2007, 85.
- Bonilla, C. (2012). *Macroeconomic Determinants of the Non-Performing Loans in Spain and Italy*. Leicester: Department Of Economics University of Leicester.
- Chakravarty, S. & Pal, R. (2013). Financial Inclusion in India: An Auxiomatic Approach. *Journal of Policy Modeling*, 35, 813-837.
- Demirgüç-Kunt, A. and L. Klapper. (2012). *Measuring Financial Inclusion: The Global Findex Database*. Policy Research Working Paper, 6025.
- Dienillah, A.A. & Anggraeni, L. & Sahara. (2018). *Impact of Financial Inclusion on Financial Stability Based on Income Group Countries*. Bulletin of Monetary Economics and Banking, Vol. 20, No 4.
- Festic, M. & Beko, J. (2008). *The Banking sector and macroeconomic performance in Central European Economies*. Czech Journal of Economics and Finance, 3(58), 131-151.
- Ghosh, Amit (2014) *Banking-industry specific and regional economic determinants of Non-Performing Loans: Evidence from US States*. Journal of Financial Stability.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta, Anurag, et al. (2014). *Financial Inclusion and Human Development: A State-Wise Analysis From India*. International Journal of Economics, Commerce and Management, United Kingdom Vol. II, Issue 5.

- Han, R., & Melecky, M. (2013). *Financial Inclusion for Stability : Access to Bank Deposits and The Deposits Growth during the Global Financial Crisis*. MPRA Paper. No. 48339.
- Hannig, A., and S. Jansen. 2010. *Financial Inclusion and Financial Stability: Current Policy Issues*. ADBI Working Paper 259. Tokyo: Asian Development Bank Institute.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Khan, H. R. 2011. *Financial Inclusion and Financial Stability: Are They Two Sides of the Same Coin?* Address by Shri H. R. Khan, Deputy Governor of the Reserve Bank of India, at BANCON 2011, organized by the Indian Bankers Association and Indian Overseas Bank, Chennai, India, 4 November.
- Klein, Nir. 2013. "Non-Performing Loans in CESEE: Determinant and Macroeconomic." IMF Working Paper, European Department. WP/13/72.
- Misra, B.M. dan Sarat Dhal. 2010. Pro-cyclical management of non performing loans by the Indian public sector banks. BIS asian Research Papers, Juni 2010.
- Morgan, P.J & Pontines, V. (2014). *Financial Stability and Financial Inclusion*. ADBI Working Paper 488. Tokyo: Asian Development Bank Institute.
- Musau, Salome., et al. (2018). *Financial Inclusion, Bank Competitiveness and Credit Risk of Commercial Banks in Kenya*. International Journal of Financial Research, Vol. 9, No. 1
- Ongore, V. O., & Kusa, G. B. (2013). *Determinants of Financial performance of commercial banks in Kenya*. International Journal of Economics and Financial Issues, 237-238.
- Purba, Marlina Fransiska. (2016). *Analisis Keterkaitan Indeks Inklusi Keuangan Terhadap Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Jawa Tengah 2010-2014*. Skripsi : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahman & Widyarti. (2017) Analisis Pengaruh Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Suku Bunga, Penetrasi Demografis Dan Geografis Perbankan Terhadap Total Kredit Umkm (Studi Kasus Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah 2011-2015). Diponegoro Journal Of Management, Vol 6, No 2.
- Rangarajan Committee. (2008). *Report of the Committee on Financial Inclusion*. Government of India.

- Reyes, G. P. (2010). *Financial Inclusion Indicators for Developing Countries: The Peruvian Case*. Peru: Superintendency of Banking.
- Rizal, A. & Zulham, T. & Asmawati. (2019). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Kredit Macet di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia. Vol. 6, No 1.
- Sanjaya, I Made dan Nursechafia. (2016). *Keuangan inklusif dan Pertumbuhan Inklusif: Analisis Antar Provinsi di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 18, Nomor 3.
- Sarma, M. (2012). *Index of Financial Inclusion – A measure of financial sector inclusiveness*. Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development, No.7, p.1-34.
- Setiawati, S.D., Dzulkirom. & Azizah, D. F. (2017) *Evaluasi Pengawasan Pemberian Kredit Sebagai Upaya untuk Meminimalkan Non Performing Loan (Studi pada Kredit Ritel omersial PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Kawi Kota Malang)*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol.48 No 1.
- Shihadeh, F. dan Liu, B. (2019) *Does Financial Inclusion Influence the Banks Risk and Performance? Evidence from Global Prospects*. Academy of Accounting and Financial Studies Journal. Vol. 23, Issue 3.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suntoyo, Danang. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Umar, A. I. (2017) *Index of Syariah Financial Inclusion in Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol.20, No 1.
- Usha A A, Sr. & Johnson, B. (2016). *Is Financial Inclusion Growth Significant?*. Amity Journal of Management Research, 1(1), 1-15.
- Utari, G.A.D., Arimurti, T. & Kurniati, I. N. (2012). *Pertumbuhan kredit optimal*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 15 (2), 113-146.
- Wang X.H., & Shihadeh F.H. (2015). *Financial Inclusion: Policies, Status, and Challenges in Palestine*. International Journal of Economics and Finance. 7(8), 196.

Widarwati, E. & Sari, P.K. & Nurmalasari, N. (2019). *Role of Financial Inclusion to Stability: The Case of Indonesia's Sharia Banking*. HOLISTICA. Vol. 10, Issue 1, 2019, pp. 7-15.

World Bank. (2014). *Financial Inclusion Data/Global Findex*. <http://datatopics.worldbank.org/financialinclusion/country/indonesia>.

Yushita, Amanita Novi. (2017) *Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi*. Jurnal Nominal. Vol. VI, No 1.

<http://www.ojk.go.id> Diakses 20 Maret 2020

<http://worldbank.org> Diakses 21 Maret 2020

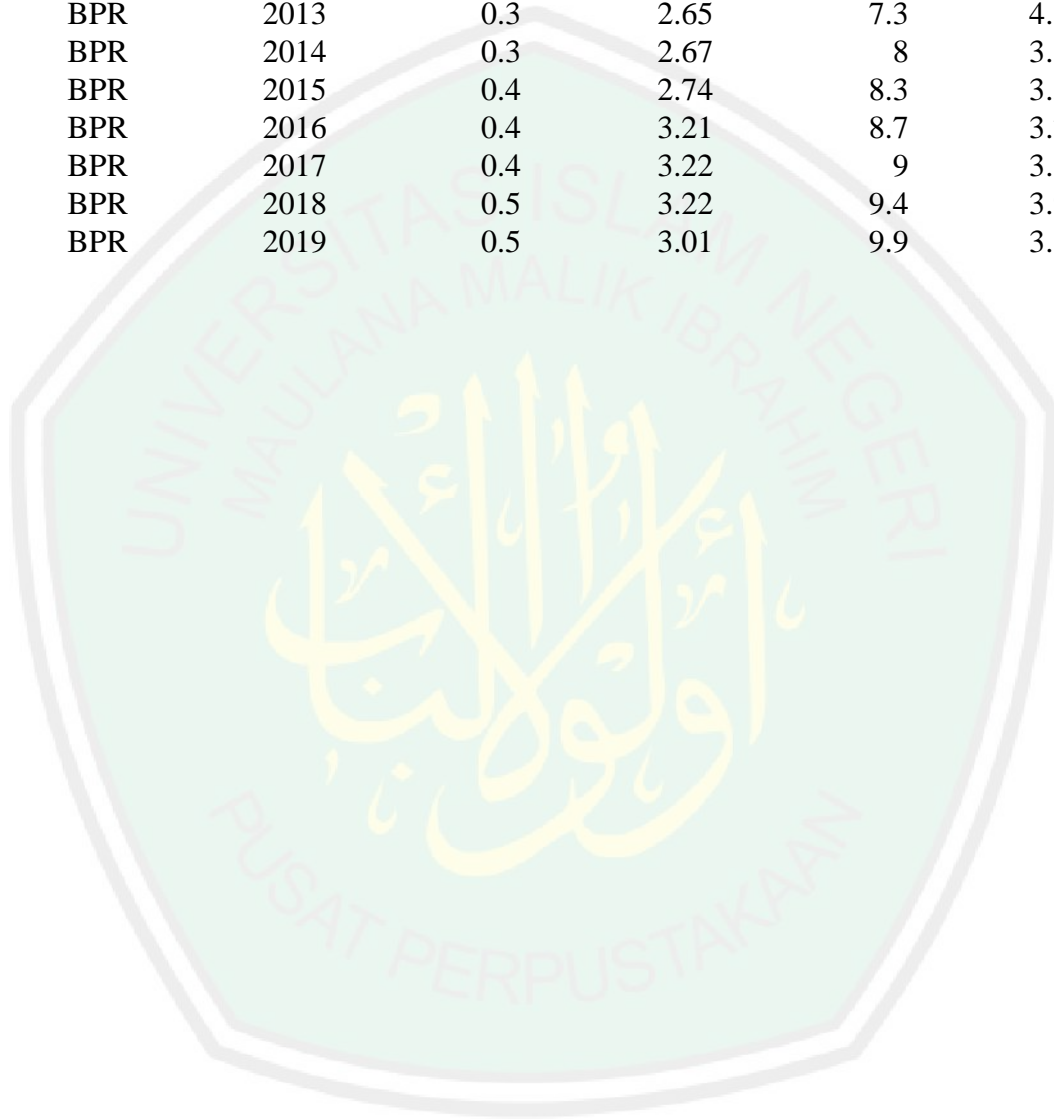
<http://bi.go.id> Diakses 22 Maret 2020



Lampiran 1

Kode	Tahun	Data Penelitian					
		Aksesibilitas	Availabilitas	Penggunaan	PDBKapita	Risiko	
BUS	2009	0.2	0.43	6.1	3.24	0.04	
BUS	2010	0.4	0.72	8.7	4.81	0.03	
BUS	2011	0.6	0.81	11.3	4.74	0.025	
BUS	2012	0.7	1	14.5	4.61	0.022	
BUS	2013	0.8	1.13	16.6	4.15	0.026	
BUS	2014	0.9	1.18	17.3	3.63	0.05	
BUS	2015	0.9	1.07	17.1	3.55	0.048	
BUS	2016	1.1	0.99	18.8	3.75	0.044	
BUS	2017	1.2	0.95	19.1	3.84	0.048	
BUS	2018	1.3	0.96	19.4	3.98	0.033	
BUS	2019	1.5	0.97	20.6	3.87	0.032	
BUK	2009	11.5	7.1	248.1	3.24	0.033	
BUK	2010	13.3	7.3	263.3	4.81	0.026	
BUK	2011	15.5	7.61	282.7	4.74	0.022	
BUK	2012	17.9	16.21	336.1	4.61	0.018	
BUK	2013	19.9	16.9	387.2	4.15	0.018	
BUK	2014	21.6	16.71	411.7	3.63	0.02	
BUK	2015	22.8	16.65	434.6	3.55	0.024	
BUK	2016	24.5	16.33	445.1	3.75	0.029	
BUK	2017	26.3	15.86	458.8	3.84	0.025	
BUK	2018	27.6	15.27	488.5	3.98	0.023	
BUK	2019	28.9	14.8	486	3.87	0.026	
UUS	2009	0.1	0.17	2.2	3.24	0.04	
UUS	2010	0.1	0.15	1.8	4.81	0.03	
UUS	2011	0.2	0.2	2.6	4.74	0.025	
UUS	2012	0.2	0.3	4.5	4.61	0.022	
UUS	2013	0.3	0.33	6	4.15	0.026	
UUS	2014	0.3	0.17	6	3.63	0.026	
UUS	2015	0.4	0.17	6.6	3.55	0.03	
UUS	2016	0.4	0.18	7.5	3.75	0.035	
UUS	2017	0.5	0.18	9.7	3.84	0.021	
UUS	2018	0.6	0.18	11.3	3.98	0.022	
UUS	2019	0.7	0.19	11.9	3.87	0.029	
BPRS	2009	7.1	0.14	283.1	3.24	0.07	
BPRS	2010	9.5	0.17	319.6	4.81	0.065	
BPRS	2011	12.2	0.21	360.7	4.74	0.061	
BPRS	2012	16.9	0.23	459.9	4.61	0.062	
BPRS	2013	20.8	0.23	543.5	4.15	0.065	
BPRS	2014	22.1	0.24	584.4	3.63	0.079	
BPRS	2015	25.8	0.24	641.8	3.55	0.082	
BPRS	2016	30.8	0.24	706.2	3.75	0.086	
BPRS	2017	36.4	0.23	783.2	3.84	0.097	

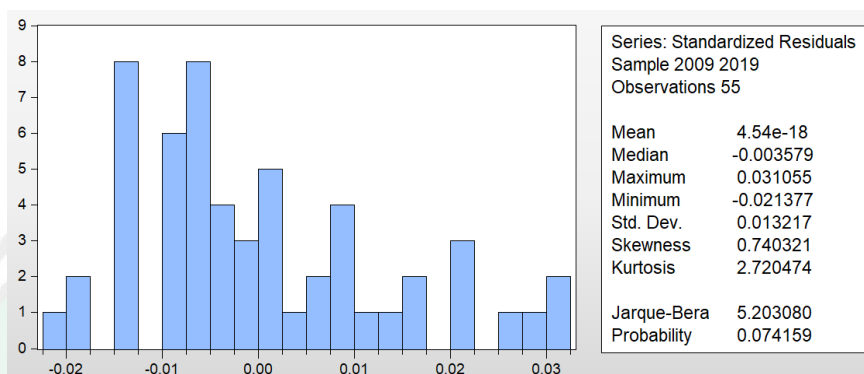
BPRS	2018	41.8	0.25	871.4	3.98	0.093
BPRS	2019	44.2	0.31	908.1	3.87	0.07
BPR	2009	0.2	2.19	5	3.24	0.065
BPR	2010	0.2	2.31	5.2	4.81	0.061
BPR	2011	0.2	2.42	5.5	4.74	0.052
BPR	2012	0.3	2.4	6.4	4.61	0.048
BPR	2013	0.3	2.65	7.3	4.15	0.044
BPR	2014	0.3	2.67	8	3.63	0.048
BPR	2015	0.4	2.74	8.3	3.55	0.054
BPR	2016	0.4	3.21	8.7	3.75	0.058
BPR	2017	0.4	3.22	9	3.84	0.062
BPR	2018	0.5	3.22	9.4	3.98	0.064
BPR	2019	0.5	3.01	9.9	3.87	0.068



Lampiran 2

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Uji Multikolinieritas

	AKSESIBILITAS	AVAILABILITAS	PENGUNAAN	PDBKAPITA
AKSESIBILITAS	1.000000	0.425818	0.061807	-0.087764
AVAILABILITAS	0.425818	1.000000	0.662094	-0.046390
PENGUNAAN	0.061807	0.662094	1.000000	-0.056224
PDBKAPITA	-0.087764	-0.046390	-0.056224	1.000000

Lampiran 3

Model Regresi Data Panel

Statistik Deskriptif

	RISIKO	AKSESIBILITAS	AVAILABILITAS	PENGGUNA...	PDBKAPITA
Mean	0.044036	9.354545	3.558182	200.4782	4.015455
Median	0.040000	0.900000	0.970000	17.10000	3.870000
Maximum	0.097000	44.20000	16.90000	908.1000	4.810000
Minimum	0.018000	0.100000	0.140000	1.800000	3.240000
Std. Dev.	0.021280	12.52956	5.502541	264.5001	0.492356
Skewness	0.689846	1.139598	1.684615	1.082776	0.346774
Kurtosis	2.458312	3.151894	4.214287	3.025240	1.984184
Jarque-Bera	5.034743	11.95747	29.39337	10.74849	3.467041
Probability	0.080671	0.002532	0.000000	0.004634	0.176661
Sum	2.422000	514.5000	195.7000	11026.30	220.8500
Sum Sq. Dev.	0.024454	8477.456	1635.009	3777857.	13.09036
Observations	55	55	55	55	55

Random Effect Model

Dependent Variable: RISIKO?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/10/20 Time: 13:35
Sample: 2009 2019
Included observations: 11
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 55
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AKSESIBILITAS?	-0.001386	0.000651	-2.129495	0.0382
AVAILABILITAS?	-0.001845	0.000352	-5.235379	0.0000
PENGGUNAAN?	0.000113	3.24E-05	3.480643	0.0010
PDBKAPITA?	-0.007832	0.001946	-4.024638	0.0002
C	0.072383	0.008377	8.640408	0.0000
Random Effects (Cross)				
BUS--C	-0.002668			
BUK--C	-0.004660			
UUS--C	-0.009704			
BPRS--C	0.001748			
BPR_--C	0.015284			
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.003617	0.2120	
Idiosyncratic random		0.006973	0.7880	
Weighted Statistics				
R-squared	0.542268	Mean dependent var	0.022130	
Adjusted R-squared	0.505650	S.D. dependent var	0.012941	
S.E. of regression	0.009099	Sum squared resid	0.004139	
F-statistic	14.80857	Durbin-Watson stat	0.669034	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.614263	Mean dependent var	0.044036	
Sum squared resid	0.009433	Durbin-Watson stat	0.293594	

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: MODEL_FE
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	36.016360	(4,46)	0.0000
Cross-section Chi-square	78.029988	4	0.0000

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: MODEL_RE
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Lampiran 4

Perhitungan Variabel

Data Perhitungan

Kode	Tahun	Jumlah Penduduk	PDB	PDB Perkapita
BUS	2009	166641050	5606203.4	3.24
BUS	2010	169328208	6446851.9	4.81
BUS	2011	172070339	7419187.1	4.74
BUS	2012	173926703	7727083.4	4.61
BUS	2013	176662097	8156497.8	4.15
BUS	2014	182992204	8564866.6	3.63
BUS	2015	186100917	8982517.1	3.55
BUS	2016	189096722	9434613.4	3.75
BUS	2017	192079416	9912928.1	3.84
BUS	2018	194779441	10425397.3	3.98
BUS	2019	197438800	10949243.7	3.87
BUK	2009	166641050	5606203.4	3.24
BUK	2010	169328208	6446851.9	4.81
BUK	2011	172070339	7419187.1	4.74
BUK	2012	173926703	7727083.4	4.61
BUK	2013	176662097	8156497.8	4.15
BUK	2014	182992204	8564866.6	3.63
BUK	2015	186100917	8982517.1	3.55
BUK	2016	189096722	9434613.4	3.75
BUK	2017	192079416	9912928.1	3.84
BUK	2018	194779441	10425397.3	3.98
BUK	2019	197438800	10949243.7	3.87
UUS	2009	166641050	5606203.4	3.24
UUS	2010	169328208	6446851.9	4.81
UUS	2011	172070339	7419187.1	4.74
UUS	2012	173926703	7727083.4	4.61
UUS	2013	176662097	8156497.8	4.15
UUS	2014	182992204	8564866.6	3.63
UUS	2015	186100917	8982517.1	3.55
UUS	2016	189096722	9434613.4	3.75
UUS	2017	192079416	9912928.1	3.84
UUS	2018	194779441	10425397.3	3.98
UUS	2019	197438800	10949243.7	3.87
BPRS	2009	166641050	5606203.4	3.24
BPRS	2010	169328208	6446851.9	4.81
BPRS	2011	172070339	7419187.1	4.74

BPRS	2012	173926703	7727083.4	4.61
BPRS	2013	176662097	8156497.8	4.15
BPRS	2014	182992204	8564866.6	3.63
BPRS	2015	186100917	8982517.1	3.55
BPRS	2016	189096722	9434613.4	3.75
BPRS	2017	192079416	9912928.1	3.84
BPRS	2018	194779441	10425397.3	3.98
BPRS	2019	197438800	10949243.7	3.87
BPR	2009	166641050	5606203.4	3.24
BPR	2010	169328208	6446851.9	4.81
BPR	2011	172070339	7419187.1	4.74
BPR	2012	173926703	7727083.4	4.61
BPR	2013	176662097	8156497.8	4.15
BPR	2014	182992204	8564866.6	3.63
BPR	2015	186100917	8982517.1	3.55
BPR	2016	189096722	9434613.4	3.75
BPR	2017	192079416	9912928.1	3.84
BPR	2018	194779441	10425397.3	3.98
BPR	2019	197438800	10949243.7	3.87

Lanjutan Data Perhitungan

Kode	Tahun	DPK	Kantor	Penyaluran Dana	Risiko Penyaluran dana
BUS	2009	39624	711	34452	4.01%
BUS	2010	64335	1215	56357	3.02%
BUS	2011	96548	1401	83704	2.52%
BUS	2012	117817	1745	112396	2.22%
BUS	2013	138062	1998	135447	2.62%
BUS	2014	170723	2151	147944	4.95%
BUS	2015	174895	1990	153968	4.84%
BUS	2016	206407	1869	177482	4.42%
BUS	2017	238393	1825	189789	4.76%
BUS	2018	257606	1875	202298	3.26%
BUS	2019	288978	1919	225146	3.23%
BUK	2009	1915280	11839	1391044	3.31%
BUK	2010	2255640	12360	1697664	2.56%
BUK	2011	2658503	13095	2097439	2.17%
BUK	2012	3107385	28200	2597026	1.82%
BUK	2013	3520616	29849	3158099	1.82%
BUK	2014	3943697	30586	3526364	2.04%

BUK	2015	4238167	30984	3903926	2.40%
BUK	2016	4630351	30874	4199713	2.86%
BUK	2017	5050984	30464	4548155	2.50%
BUK	2018	5372841	29748	5092584	2.33%
BUK	2019	5709671	29222	5321753	2.62%
UUS	2009	12647	287	12434	4.01%
UUS	2010	11701	262	11824	3.02%
UUS	2011	18867	336	18951	2.52%
UUS	2012	29695	517	35109	2.22%
UUS	2013	45472	590	48675	2.62%
UUS	2014	47136	320	51385	2.55%
UUS	2015	56280	311	59028	3.03%
UUS	2016	72928	332	70525	3.49%
UUS	2017	96495	344	95906	2.11%
UUS	2018	114222	354	117895	2.15%
UUS	2019	127580	381	130036	2.89%
BPRS	2009	1158034	225	1586919	7.03%
BPRS	2010	1603778	286	2060437	6.50%
BPRS	2011	2095333	364	2675930	6.11%
BPRS	2012	2937802	401	3553520	6.15%
BPRS	2013	3666000	402	4433000	6.50%
BPRS	2014	4028000	439	5005000	7.89%
BPRS	2015	4802000	446	5765000	8.20%
BPRS	2016	5824000	453	6663000	8.63%
BPRS	2017	6987280	441	7763951	9.68%
BPRS	2018	8134938	495	9084467	9.30%
BPRS	2019	8731890	617	9943320	7.04%
BPR	2009	25552	3644	28001	6.49%
BPR	2010	31312	3910	33844	6.12%
BPR	2011	38209	4172	41100	5.22%
BPR	2012	44870	4172	49818	4.75%
BPR	2013	50520	4678	59176	4.41%
BPR	2014	58750	4895	68391	4.75%
BPR	2015	67266	5100	74807	5.37%
BPR	2016	75725	6075	81684	5.83%
BPR	2017	84861	6192	89482	6.15%
BPR	2018	91956	6273	98220	6.37%
BPR	2019	102538	5939	108784	6.81%

Lampiran 5

BIODATA PENELITI



Nama Lengkap : Mohammad Reza Aulia'
Tempat/tanggal lahir : Sidoarjo, 22 April 1998
Alamat Asal : Kemranggen RT 002 RW 002 Winong Kec. Gempol
Kab. Pasuruan Jawa Timur
Alamat di Malang : Jalan Candi III No 454 Karang Besuki Sukun,
Malang
Telepon/HP : 085706882682
E-mail : mohammadrezaaulia@gmail.com
Facebook : Mohammad Reza Aulia

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

A. Pendidikan Formal

2002-2004	:	TK Bahrul Ulum
2004-2010	:	MI Bahrul Ulum
2010-2013	:	MTs Negeri Pandaan
2013-2016	:	MAN Bangil
2016-Sekarang	:	Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang

B. Pendidikan Non Formal

2013-2016	:	Program PRODISTIK ITS Surabaya
2016-2017	:	Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
2016-2017	:	Program Perkuliahan Bahasa Arab UIN Malang
2017-2018	:	English Language Center (ELC) UIN Malang
2017-2020	:	Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

PENGALAMAN ORGANISASI

2017-2018	:	Pengurus Devisi Humas Ikatan Mahasiswa Pasuruan (IMAPAS) UIN Malang
2017-2018	:	Pengurus Devisi Humas Ikatan Mahasiswa Pasuruan (IMAPAS) UIN Malang
2017-2018	:	Anggota Sharia Economics Students Community (SESCOM) UIN Malang



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN PERBANKAN SYARIAH (S1)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT No : 004/SK/BAN-PT/Akred/S1/2015
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Mohammad Reza Aulia'
NIM/Jurusan : 18540052/Perbankan Syariah (S1)
Konsentrasi : Keuangan
Dosen Pembimbing : Barianto Nurasri Sudarmawan, ME.
Judul Skripsi : Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	24 Maret 2020	Konsultasi judul dan kerangka	1.
2.	30 Maret 2020	Konsultasi latar belakang	2.
3.	07 April 2020	Konsultasi BAB I	3.
4.	04 Mei 2020	Konsultasi BAB I dan II	4.
5.	22 Juli 2020	Revisi BAB II dan penulisan	5.
6.	03 Agustus 2020	Konsultasi BAB III	6.
7.	15 Agustus 2020	Revisi BAB III	7.
8.	22 Agustus 2020	Revisi Metpen, penelitian terdahulu	8.
9.	29 Agustus 2020	Konsultasi untuk Seminar Proposal	9.
10.	24 September 2020	Konsultasi BAB IV	10.
11.	30 September 2020	Revisi BAB IV	11.
12.	04 Oktober 2020	Konsultasi BAB IV dan V	12.
13.	06 Oktober 2020	Revisi BAB IV dan V	13.
14.	19 Oktober 2020	Revisi setelah seminar hasil	14.
15.	21 Oktober 2020	Konsultasi dan ACC untuk ujian akhir	15.

Malang, 26 Oktober 2020
Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Barianto Nurasri Sudarmawan, ME
NIDT. 19920720 20180201 1 191



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Mohammad Reza Aulia'
NIM : 18540052
Handphone : 085706882682
Konsentrasi : Keuangan
Email : mohammadrezaaulia@gmail.com
Judul Skripsi : Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
24%	24%	9%	7%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 19 November 2020
UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
NIP 197612102009122 001

Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Risiko Kredit atau Pembiayaan Perbankan

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	14%
2	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	3%
3	www.bmeb-bi.org Internet Source	2%
4	jurnal.unsyiah.ac.id Internet Source	1%
5	www.bi.go.id Internet Source	1%
6	repositori.umsu.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	1%
8	rifqi1914.wordpress.com Internet Source	1%
9	ejournal.undip.ac.id	

	Internet Source	<1%
10	jurnalfebi.uinsby.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes Off
 Exclude bibliography Off

Exclude matches < 75 words